

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KREATIF PADA FILM  
*TAARE ZAMEEN PAR* DAN RELEVANSINYA DENGAN  
MATA PELAJARAN SBDP DI SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**



Oleh

**HILYA NUR 'AINURROHMAH**

NIM. 203190052

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

‘Ainurrohmah, Hilya Nur. 2023. *Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Film Taare Zameen Par dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran SBdP di Sekolah Dasar*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan Karakter Kreatif, *Taare Zameen Par*, SBdP di Sekolah Dasar.

Berdasarkan studi kasus, ditunjukkan bahwa 30% dari 20 siswa memiliki masalah dalam kreativitasnya. Kondisi tersebut memperlihatkan banyak anak yang masih rendah kreativitasnya. Hal tersebut diakibatkan karena guru hanya sebatas memberikan penjelasan dan tidak mengedepankan kreativitas. Guru dapat menggunakan media masa kini agar pembelajarannya tidak membosankan. Salah satunya menggunakan media film. Berdasarkan pengamatan awal dalam film *Taare Zameen Par* memuat nilai pendidikan karakter kreatif dan nilai keseniannya. Hal tersebut menjadi topik penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dan (2) mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dengan materi SBdP di Kelas 3 Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan teknik analisis isi. Penelitian analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Sumber data yang digunakan peneliti adalah film *Taare Zameen Par*. Film ini berasal dari India, disutradarai oleh Aamir Khan, dan dirilis pada 21 Desember 2007. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *literer*, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap objek pembahasan dalam penelitian yang sedang dikerjakan.

Berdasarkan analisis data dalam film *Taare Zameen Par* ditemukan hasil penelitian, (1) nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *Taare Zameen Par*, yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, berpikir dari berbagai sudut pandang, optimis, dan fleksibel, (2) relevansi nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar, sebagai berikut, (a) relevansi nilai pendidikan karakter kreatif berpikir dari berbagai sudut pandang dengan materi pola irama dalam lagu pada tema 1 (Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup), subtema 1 (Ciri-ciri Makhluk Hidup), pembelajaran 3 (materi Bernyanyi Bersama) dan materi gerak tari pada tema 5 (Cuaca), subtema 2 (Perubahan Cuaca), pembelajaran 3 (materi Menari Bersama Teman), (b) relevansi nilai pendidikan karakter kreatif fleksibel dengan materi karya dekoratif. Materi karya dekoratif terdapat pada semua tema (tema 1 sampai tema 8), subtema 3, (c) relevansi nilai pendidikan karakter kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan materi teknik potong, lipat, dan sambung pada tema 2 (Menyayangi Tumbuhan dan Hewan), subtema 4 (Menyayangi Hewan), pembelajaran 3 (materi Karya dari Barang Bekas) serta pada tema 6 (Energi dan Perubahannya), subtema 4 (Penghematan Energi), pembelajaran 1 (materi Membuat Karya dengan Teknik sambung), (d) relevansi nilai pendidikan karakter kreatif menyukai tantangan dengan materi karya dekoratif. Materi karya dekoratif terdapat pada semua tema (tema 1 sampai tema 8), subtema 3.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hilya Nur 'Ainurrohmah  
NIM : 203190052  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : "Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran SBdP di Sekolah Dasar"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 15 Mei 2023

Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.  
NIP. 197103292008012007

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Hilya Nur 'Ainurrohmah  
NIM : 203190052  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : *Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Film Taare Zameen Par dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran SBdP di Sekolah Dasar*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 12 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 19 Juni 2023

Ponorogo, 19 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, A.C., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilya Nur 'Ainurrohmah  
NIM : 203190052  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul skripsi/Tesis : Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran SBdP di Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2023

Penulis



**Hilya Nur 'Ainurrohmah**  
**NIM. 203190052**



IAIN  
PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilya Nur 'Ainurrohmah  
NIM : 203190052  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : "Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran SBdP di Sekolah Dasar"

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Hilya Nur 'Ainurrohmah  
NIM. 203190052

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Batasan Istilah .....	7
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
H. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan Penelitian .....	12
2. Data dan Sumber Data .....	13
a. Sumber Data Primer .....	14
b. Sumber Data Sekunder .....	14
3. Teknik Pengumpulan Data .....	14
4. Teknik Analisis Data .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	17

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai .....	19
B. Karakter .....	20
1. Pengertian Karakter .....	20
2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	22
3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter .....	24
4. Pendidikan Karakter Kreatif .....	27
5. Film .....	29
a. Definisi Film .....	29
b. Film <i>Taare Zameen Par</i> .....	30
6. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di Sekolah Dasar .....	33
7. Anak Usia Sekolah Dasar .....	37

## BAB III NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KREATIF PADA *FILM TAARE ZAMEEN PAR*

A. Gambaran Film <i>Taare Zameen Par</i> .....	39
1. Profil Film <i>Taare Zameen Par</i> .....	39
2. Sinopsis Film <i>Taare Zameen Par</i> .....	39
3. Tokoh-tokoh dalam Film <i>Taare Zameen Par</i> .....	42
4. Penghargaan Film <i>Taare Zameen Par</i> .....	43
B. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Film <i>Taare Zameen Par</i> .....	45
1. Durasi 01:12:03 – 01:17:19.....	45
2. Durasi 01:17:23 – 01:18:20 .....	47
3. Durasi 01:42:41 – 01:44:41 .....	48
4. Durasi 01:49:26 – 01:56:07 .....	50
5. Durasi 01:56:25 – 01:58:24.....	54
6. Durasi 01:59:39 – 02:03:03 .....	56
7. Durasi 02:03:06 – 02:06:23 .....	57



8. Durasi 02:14:00 – 12:31:16 .....	61
<b>BAB IV RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KREATIF PADA FILM</b>	
<b><i>TAARE ZAMEEN PAR</i> DENGAN MATERI SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBDP)</b>	
<b>DI KELAS 3 SEKOLAH DASAR</b>	
A. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Berpikir dari Berbagai Sudut Pandang pada Film <i>Taare Zameen Par</i> dengan Materi Pola Irama dalam Lagu dan Materi Gerak Tari .....	72
B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Fleksibel pada Film <i>Taare Zameen Par</i> dengan Materi Karya Dekoratif .....	74
C. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar pada Film <i>Taare Zameen Par</i> dengan Materi Teknik Potong, Lipat, dan Sambung ...	76
D. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Menyukai Tantangan pada Film <i>Taare Zameen Par</i> dengan Materi Karya Dekoratif .....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	82
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	87
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	94



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya, kecerdasan semata-mata dikaitkan dengan kualitas kognitif karena dianggap bahwa kecerdasan hanya terkait dengan kapasitas akal untuk mengenali tanda-tanda apapun. Struktur hati, yang memerlukan ruang tersendiri untuk menumbuhkan ciri-ciri afektif, seperti kehidupan moral, emosional, spiritual, dan religius, juga menjadi komponen kunci kecerdasan pada fase-fase selanjutnya. Karena itu, jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam. Di antaranya adalah *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Intelligence* (EQ), *Spiritual Intelligence* (SQ), ketiganya menciptakan hierarki kecerdasan yang dimiliki sepenuhnya oleh setiap orang<sup>1</sup>.

Hasil studi Elfindri, dkk. dalam aspek psikologi sosial, ditunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia kerja banyak ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sedangkan sebesar 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, keterampilan nonteknis (*soft skills*) dan sejenisnya<sup>2</sup>. Psikologi memberikan kontribusi untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pendidikan<sup>3</sup>. Dalam proses pembinaan dan pembelajaran, pendidikan adalah usaha sengaja dan terkoordinasi untuk membantu manusia menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia<sup>4</sup>.

Pendidikan secara konseptual telah dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, sebagai upaya untuk mewujudkan insan yang spiritual keagamaan, pengendalian diri matang, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

---

<sup>1</sup> Eri Purwanti, Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, "Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ dan Multiple Intelligences dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)," 2022, 34–43.

<sup>2</sup> Elfindri, dkk, *Soft Skill untuk Pendidik* (Jakarta: Badouse Media, 2011), 95.

<sup>3</sup> Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 7.

<sup>4</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dasar yang mulia tersebut ternyata belum mengakar ke dalam penerapannya, sehingga masalah karakter banyak muncul dalam berbagai bentuk<sup>5</sup>. Karakter mengacu pada watak, sifat, atau kualitas paling mendasar seseorang. Karakter dipandang sebagai cara bertindak individu yang khas dalam berinteraksi dengan orang lain dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>6</sup>.

Perilaku umum dan keterampilan yang dimiliki orang sebagai akibat dari sifat dan lingkungannya dikenal sebagai karakteristik individu. Untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu, baik dalam hal fisik, mental, maupun emosional ini biasanya digunakan istilah *nature* dan *nurture*. Alam, sifat dasar (*nature*) adalah karakteristik individu atau sifat khas seseorang yang dibawa sejak kecil atau yang diwarisi sebagai sifat pembawaan, sedangkan pemeliharaan, pengasuhan (*nurture*) adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak dari masa pematangan sampai selanjutnya<sup>7</sup>. Menurut Martha E. Rogers, manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda<sup>8</sup>.

Ada 10 tanda zaman yang harus diwaspadai, menurut Thomas Lickona, profesor pendidikan di *Cortland University*. Jika indikasi ini ada, suatu negara bisa dikatakan terdapat pada ambang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) kekerasan remaja meningkat, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) peningkatan perilaku merusak diri sendiri, termasuk penyalahgunaan narkoba dan alkohol serta seks bebas, (5) batas moral yang semakin kabur antara yang baik dan yang salah, (6) komitmen kerja yang kurang, (7) kurang menghargai

---

<sup>5</sup> Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA)* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 1.

<sup>6</sup> Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 28.

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 56.

<sup>8</sup> Hilman Mulyana dan Euis Teti Hayati, *Keperawatan Komunitas II* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2022), 29.

pendidik dan orang tua, (8) rasa tanggung jawab pribadi dan sosial yang rendah, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) ada ketidakpercayaan dan permusuhan di antara orang-orang. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia<sup>9</sup>.

Cita-cita pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam banyak hal, tidak sekadar persekolahan formal dan informal. Media pendidikan lainnya, termasuk media massa dan elektronik, dapat digunakan untuk penanaman nilai karakter seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, contohnya film. Film adalah salah satu bentuk komunikasi paling kuat yang dapat diterima di semua tingkatan sosial. Film selalu memiliki kekuatan untuk menarik perhatian penonton dan menyampaikan pesan yang unik. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.

Memberikan ruang bagi pesan visual dalam pengajaran merupakan suatu hal yang menarik dan menghibur guna meningkatkan kemampuan komunikatif para siswa. Pesan yang ada dalam film menawarkan sebuah perubahan yang menyegarkan dalam rutinitas kegiatan kelas. Baik di kelas maupun *self-study*, film yang bagus dapat berkontribusi pada proses pendidikan. Tujuan akhir untuk meningkatkan sensitivitas bagi siswa dan untuk memberi stimulus dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa. Sebagai media, secara umum kekuatan film telah diakui. Film dapat diakses dengan berbagai cara<sup>10</sup>.

Keuntungan atau manfaat film sebagai media pengajaran di antaranya adalah (1) film dapat menjelaskan suatu prosedur. Misalnya, langkah-langkah yang terlibat dalam menciptakan keterampilan tangan dan sebagainya, (2) dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu, (3) penggambarannya, yaitu tiga dimensional, (4) dalam bentuk ekspresi murni, musik yang dihasilkan dapat memberikan rasa aktualitas pada visual, (5) dapat melihat

---

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 35-36.

<sup>10</sup> Ratih Maria Dhewi, Musa Hubeis, Lindawati Kartika, *Komunikasi Profesional (Perangkat Pengembangan Diri)* (Bogor: IPB Press, 2012), 169.

penampilan dan mendengarkan suara ahli, (6) film atau video tersebut akan dapat lebih meningkatkan realitas pemeran jika berwarna, (7) dapat menjelaskan animasi dan konsep ilmiah. Kekurangan-kekurangan film, yaitu: (1) pernyataan yang diucapkan selama film tidak dapat diselingi dengan suara; melakukan hal itu akan merusak fokus audiens, (2) jika film dipercepat, penonton tidak akan bisa mengikuti dengan benar, dan (3) harga produksi dan peralatan sangat tinggi<sup>11</sup>.

Salah satu film yang bernilai pendidikan karakter serta terdapat relevansinya dengan pembelajaran siswa sekolah dasar adalah film yang berjudul *Taare Zameen Par*. Film *Taare Zameen Par* dalam Bahasa Indonesia yang berarti “Seperti Bintang-bintang di Langit” merupakan film yang dirilis pada 21 Desember 2007. Film ini berasal dari negara India dan disutradarai oleh Aamir Khan dan berhasil menyabet penghargaan sebagai *Best Movie* dalam acara *Filmfare Awards 2008*, *Best Director*, *Best Story* serta penghargaan lainnya<sup>12</sup>.

Ishaan Nandkishore Awasthi, seorang anak berusia 9 tahun dengan kesulitan tertentu yang dilihat oleh semua orang tidak menginginkan sekolah dan belajar. Semua pelajaran menantang baginya. Guru serta temannya sering mengolok-olok dan membencinya. Bakat dan ide artistiknya sering diabaikan atau kurang dihargai. Ayahnya, Nandkishore Awasthi, seorang eksekutif sukses yang mengharapkan anak-anaknya untuk berprestasi. Ibu Ishaan, Maya Awasthi, seorang ibu rumah tangga. Ia kecewa karena tidak bisa mendidik Ishaan dengan baik. Yohan Nandkishore Awasthi, kakak laki-laki Ishaan, adalah siswa berprestasi dan atlet tenis yang sering membuat Ishaan merasa minder dengan prestasinya<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Hamidulloh Ibda dan Farid Ahmadi, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)* (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), 232-233.

<sup>12</sup> Hanif Sofyan, “*Taare Zameen Par*,” accessed November 18, 2022, [https://id.wikipedia.org/wiki/Taare\\_Zameen\\_Par](https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par).

<sup>13</sup> Sofyan.

Berdasarkan paparan tentang Film *Taare Zameen Par* tersebut, ada beberapa alasan peneliti memilih film ini untuk dijadikan penelitian, yaitu (1) film *Taare Zameen Par* menceritakan anak usia sekolah dasar, (2) film *Taare Zameen Par* menggambarkan seorang anak yang mengalami disleksia tetapi dia memiliki kelebihan dalam hal seni, (3) film *Taare Zameen Par* merupakan film yang bernuansa dengan nilai pendidikan, (4) terdapat adegan yang mengandung nilai kesenian di dalamnya, (5) film *Taare Zameen Par* termasuk film lama, tetapi ada objek yang belum diteliti dan dapat dijadikan bahan penelitian, yaitu nilai pendidikan karakter kreatif dan relevansinya dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di Sekolah Dasar.

Seni Budaya dan Prakarya menghadapkan siswa pada karya seni estetik, artistik, dan kreatif yang berlandaskan pada standar, cita-cita, tingkah laku, dan hasil seni budaya negara<sup>14</sup>. Ditegaskan oleh Susanto bahwa mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada dasarnya merupakan pendidikan yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya meliputi: seni rupa, musik, tari, dan sebagainya. Mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, Susanto mengatakan bahwa pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan seni dapat dijadikan dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian, berakhlak mulia (*akhlakul karimah*). Hingga oleh sebab itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sangat penting keberadaannya di sekolah. Mata pelajaran ini memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural<sup>15</sup>.

Berdasarkan sebuah studi dari jurnal *Mimbar PGSD Undiksha* dengan judul *MOKOBER: Kreativitas Siswa Kelas III Sekolah Dasar*, ditunjukkan bahwa 30% siswa dari total 20 siswa dari sampel penelitian memiliki masalah dalam kreativitasnya<sup>16</sup>. Dari paparan tersebut, terlihat banyak anak yang masih rendah kreativitasnya. Hal tersebut diakibatkan

---

<sup>14</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terbaru* (Jakarta: Kencana, 2019), 88.

<sup>15</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 26.

<sup>16</sup> Luh Diah, Ratna Anika, dan Putu Nanci Riastini, "MOKOBER: Kreativitas Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *Mimbar PGSD Undiksha* 10, no. 3 (2022): 567–75.

karena guru hanya sebatas memberikan penjelasan dan tidak mengedepankan kreativitas. Guru dapat menggunakan media masa kini agar pembelajarannya tidak membosankan. Salah satunya menggunakan media film.

Film *Taare Zameen Par* menggambarkan bahwa pendidikan bukanlah suatu yang dapat dipaksakan kepada peserta didik, tetapi lebih kepada proses untuk mengembangkan dan mengarahkan peserta didik dengan bakat yang dimilikinya masing-masing. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai pendidikan karakter kreatif dalam film tersebut, sehingga penulis mengangkat judul “Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran SBdP di Sekolah Dasar”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par*?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar?

#### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berfungsi agar aspek yang dibahas tidak keluar dari kajian yang dirumuskan. Pada penelitian ini, fokus penelitiannya ialah:

1. Nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par*.
2. Relevansi nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par*;

2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap melakukan penelitian ataupun kajian, diharapkan kita menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat teoretis dan praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai dan dukungan teori tentang nilai pendidikan karakter kreatif yang ada pada film *Taare Zameen Par* dan relevansinya dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat masukan dan koreksi beberapa pihak. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan rujukan dalam mengajar serta mendidik peserta didik yang memiliki bakat dan minatnya masing-masing.
- b. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi rujukan dalam melakukan analisis terhadap film *Taare Zameen Par*.

### **F. Batasan Istilah**

Penelitian ini mengandung beberapa istilah yang harus didefinisikan untuk menghindari kesalahpahaman. Istilah-istilah yang dibahas antara lain:



## 1. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Berdasarkan teori nilai pendidikan karakter yang dipakai dalam penelitian ini, nilai pendidikan karakter yang diambil hanya karakter kreatif. Kreatif adalah kemampuan untuk mencipta.

## 2. Materi SBdP di Kelas 3 Sekolah Dasar

Materi pada mata pelajaran SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah materi semester 1 dan semester 2.

## G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan berbagai teori, peneliti melihat penelitian sebelumnya yang relevan, untuk menemukan referensi yang sebanding dan untuk mencegah plagiarisme.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Novi Rismawati (2015) dengan judul “Upaya Membangun Karakter Percaya Diri Siswa Berkebutuhan Khusus (Analisis Isi pada Film *Taare Zameen Par*)”<sup>17</sup>. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas upaya menumbuhkembangkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus melalui analisis isi film *Taare Zameen Par* dalam rangka pembuatan media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendekatan pengumpulan data berdasarkan dokumentasi dan kajian literatur. Menurut temuan studi tersebut, film *Taare Zameen Par* menggambarkan upaya untuk mengembangkan karakter percaya diri anak berkebutuhan khusus. Upaya membangun karakter percaya diri siswa berkebutuhan khusus sebagaimana ditampilkan oleh pemain film. Film *Taare Zameen Par* dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi juga oleh instruktur referensi untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dan siswa tidak berkebutuhan khusus memperoleh kepercayaan diri.

---

<sup>17</sup> Novi Rismawati, Skripsi: “Upaya Membangun Karakter Percaya Diri Siswa Berkebutuhan Khusus (Analisis Isi pada Film *Taare Zameen Par*)” (Universitas Muhamaddiyah Surakarta, 2015).

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Novi Rismawati dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka. Sementara itu, perbedaannya yakni pada hal yang diteliti Novi Rismawati adalah upaya dalam membangun karakter percaya diri siswa berkebutuhan khusus, sedangkan yang diteliti peneliti adalah nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* serta relevansinya dengan mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar.

Kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Widya Cahya Pratiwi (2020) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”<sup>18</sup>. Tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan pentingnya pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* dan relevansi pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Pada penelitiannya ditunjukkan hasil (1) nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* berdasarkan sumber pendidikan karakter mengandung nilai-nilai karakter diantaranya, disiplin, percaya diri, peduli sosial, mandiri, kreatif, dan kerja keras. (2) nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* relevan dengan pendidikan karakter siswa sekolah dasar pada nilai-nilai karakter disiplin (menaati peraturan, belajar setiap hari, tidak terlambat ke sekolah, memakai seragam sesuai peraturan sekolah, berbaris di sekolah), tertib, melaksanakan tugas piket, membuang sampah pada tempatnya, tidur dan bangun tepat waktu, makan teratur, percaya diri (memberi pujian, memberi kebebasan berkreasi), bermoral, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi, menyediakan sumber informasi yang menarik, dan menciptakan ruang kelas yang nyaman; mandiri (sekolah sendiri, memakai seragam sendiri, mengambil makanan tanpa bantuan orang lain, mengerjakan tugas sendiri, membersihkan laci, meja, dan kursi di kelas tanpa bantuan orang

---

<sup>18</sup> Widya Cahya Pratiwi, Skripsi: “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

lain, tidak sembarangan), kreatif, dan pekerja keras (semangat untuk belajar, tidak mudah menyerah).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Widya Cahya Pratiwi sama-sama menggunakan metode *library research*. Perbedaannya terletak pada relevansi film *Taare Zameen Par* dengan variabel lainnya. Penelitian yang dilakukan Widya terdapat relevansi dengan pendidikan karakter anak Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat relevansi dengan mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar.

Ketiga, yakni penelitian yang dilakukan oleh Iklima Nurul Falah (2020) dengan skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar”<sup>19</sup>. Fokus penelitian ini adalah pada apa cita-cita pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par* dan seberapa relevannya dengan pendidikan siswa usia sekolah dasar. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Hasil penelitiannya, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Taare Zameen Par*. Nilai-nilai religius, disiplin, kerja keras, kreativitas, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, persahabatan/komunikatif, kepedulian sosial, dan tanggung jawab di antaranya. Pendidikan karakter, menurut definisi pendidikan Islam otentik, adalah penyertaan prinsip-prinsip adab ke dalam kepribadian peserta didik. Hal ini penting bagi pendidikan Islam anak usia sekolah dasar. Internalisasi yang berpijak pada gagasan keimanan ini merupakan proses perkembangan jiwa. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan Islam bagi siswa usia sekolah dasar memiliki tujuan yang sama. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk anak-anak yang berakhlak mulia di sekolah dasar yang akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang unggul.

Fakta bahwa penelitian saat ini dan yang dilakukan oleh Iklima Nurul Falah menggunakan penelitian kepustakaan. Inilah yang membuat keduanya sebanding. Namun,

---

<sup>19</sup> Iklima Nurul Falah, Skripsi: “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

ada perbedaan yang terlihat pada fokus penelitian. Pada penelitian ini, fokus penelitian, yaitu nilai pendidikan karakter kreatif dan relevansinya dengan mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iklima, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan islam anak usia sekolah dasar yang di mana subjek maupun kajian yang dilakukan berbeda dengan yang dilakukan peneliti.

Keempat, jurnal yang dibuat oleh Siti Rukaiyah, Hardiyanti Rahmah, dan Himatu Ruwaida (2021) dengan judul jurnal yakni “Pendidikan Anti *Bullying* pada Media Massa: Wawasan Dan Perspektif”<sup>20</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film *Taare Zameen Par* menggambarkan bahaya *bullying* dan pendidikan anti *bullying*. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, terdapat gambaran kejadian *bullying* terhadap seorang anak dalam film *Taare Zameen Par*, yang berpengaruh terhadap sikap anak tersebut. Perundungan terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan pertemanannya. Ajaran anti-*bullying* dalam film tersebut mengajarkan kepada orang lain, terutama guru dan orang tua, bahwa kecerdasan setiap individu itu unik, mengedukasi tentang bahaya *bullying*, dan membantu korban *bullying* memulihkan kepercayaan diri mereka.

Penelitian yang dilakukan Siti Rukaiyah, dkk. memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yakni sama-sama film yang dianalisis adalah film *Taare Zameen Par*. Namun, ada perbedaan pada fokus penelitian Siti Rukaiyah, dkk adalah tentang *bullying*, sedangkan fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter kreatif serta relevansinya dengan mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ukhti Aulia Izzati, Rofian, dan M. Aniq Khairul Basyar (2022) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film *Taare Zameen Par*”<sup>21</sup>. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Taare*

---

<sup>20</sup> Siti Rukaiyah et al., “Pendidikan Anti Bullying pada Media Massa : Wawasan dan Perspektif,” 2021, 356–62.

<sup>21</sup> Ukhti Aulia Izzati, dkk, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Film *Taare Zameen Par*,” *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah* 3, no. 3 (2022): 324–31.

*Zameen Par*. Menurut temuannya, film *Taare Zameen Par* menampilkan 10 nilai karakter: disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, menghargai prestasi, keramahan/komunikatif, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan percaya diri. 10 kualitas karakter disebutkan dalam deskripsi situasi dan tindakan karakter film.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, dkk. dengan penelitian ini, sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada sumber data sekunder. Penelitian Aulia, dkk. selain menggunakan data dari buku-buku atau referensi yang sesuai, terdapat sumber data sekunder lain, yaitu hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber yang terpercaya yaitu praktisi pendidikan/dosen dan guru Sekolah Dasar. Selanjutnya, dalam penelitian ini, menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, website online serta sumber lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Secara keseluruhan, ada dua persamaan penelitian ini dengan kelima penelitian tersebut, yaitu (1) Pendekatan penelitian menggunakan metode *library research*, (2) Aspek yang diteliti, yaitu film *Taare Zameen Par*. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini terfokus pada nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dan relevansinya dengan mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi *postpositivisme* dan diarahkan pada filosofi saat ini. Berbeda dengan eksperimen, pendekatan ini digunakan untuk menilai

keadaan suatu hal yang alami.<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil yang akan diberikan bersifat deskriptif bukan angka, yang dideskripsikan adalah kata, kalimat, *scene-scene*, dan lainnya yang menunjukkan keterkaitan antara nilai pendidikan karakter kreatif dan mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar dalam film *Taare Zameen Par*.

b. Jenis penelitian

Kajian semacam ini yang mencakup sejumlah kajian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan (*library research*). Ensiklopedia, buku, surat kabar, jurnal ilmiah, dokumen, draf, dan terbitan berkala semuanya akan digunakan untuk meneliti objek penelitian<sup>23</sup>. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dan relevansinya dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar.

Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pada penelitian ini menggunakan sumber pustaka berupa film.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, tidak diperlukan angka, hitungan, atau besaran karena data bersifat deskriptif. Informasi berupa peristiwa yang ada dan kejadian yang memiliki gejala. Dalam penelitian ini, data bisa berupa kata-kata, dialog, tindakan, dan peristiwa yang berhubungan dengan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par*. Untuk mendapatkan temuan penelitian terbaik, pemilihan sumber data harus dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dan teknik yang digunakan.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer atau utama adalah sumber yang secara langsung memberikan data yang menjadi obyek kajian penelitian. Objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Taare Zameen Par*. Data utama yang dilengkapi sebagai bahan penelitian berfungsi sebagai sumber data primer. Peneliti menggunakan film yang disutradarai Aamir Khan dalam studi tinjauan literatur ini dan ditulis oleh Amole Gupte yang berjudul *Taare Zameen Par*. Film ini dirilis pada 21 Desember 2007 dengan durasi film 162 menit<sup>24</sup>.

b. Sumber Data Sekunder

Data dari sumber sekunder digunakan untuk melengkapi data asli. Selain itu, sumber data ini digunakan untuk membandingkan data primer dan memfasilitasi analisis data yang dikumpulkan. Buku-buku tentang pendidikan karakter berfungsi sebagai sumber informasi sekunder dalam hal ini, mata pelajaran SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar, dan teori-teori yang relevan, artikel dari jurnal ilmiah, *situs web*, dan sumber lain digunakan untuk mendukung, membedakan, dan memperjelas deskripsi data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dengan memanfaatkan bahan pustaka yang relevan dengan topik yang sedang dibahas dalam penelitian yang dilakukan, pendekatan pengumpulan data *literer* digunakan dalam penelitian ini. Mencari informasi tentang objek atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sumber sastra lainnya dikenal dengan dokumentasi atau pengumpulan data *literer*<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup> Sofyan, "Taare Zameen Par."

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

Data-data yang diperoleh dari kepustakaan selanjutnya dikumpulkan serta diolah dengan cara sebagai berikut<sup>26</sup>:

a. *Editing*

Pada tahap *editing* ini, semua data yang telah terkumpul ditelaah kembali dengan mengutamakan kelengkapan, kejelasan makna, dan keserasian dengan kumpulan data lainnya, baik data primer maupun data sekunder. Dalam hal tersebut peneliti memaparkan nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *Taare Zameen Par* dan juga data sekunder yang memiliki keterkaitan dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar.

Dalam mencari data primer, peneliti mengamati film *Taare Zameen Par*. Langkah pertama yang dilakukan ialah memutar film *Taare Zameen Par* yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kedua, mengamati dan mencatat masalah-masalah yang diteliti, yakni masalah tentang nilai pendidikan karakter kreatif dan relevansinya dengan materi SBdP di Kelas 3 Sekolah Dasar yang bisa diambil dari film tersebut. Peneliti kemudian mengamati adegan-adegan yang akan dianalisis. Terakhir, peneliti melihat video beberapa kali untuk memastikan bahwa data yang dapat dipercaya dari semua masalah yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter kreatif yang terkandung diperoleh dan relevansinya dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar.

b. *Organizing*

Pada tahap ini dilakukan kompilasi data dan sistematisasi data pustaka yang diperoleh, yaitu tentang masalah yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* serta buku-buku maupun kajian penelitian yang memiliki relevansi dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar. Peneliti memulai dengan menuliskan atau mencatat *scene* film yang akan diteliti

---

<sup>26</sup> A.Fandir, Abdurrahman, dkk, *Leadership in Digital Transformation* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022).



sebagai tahap pertama. Peneliti membuat naskah film yang ditranskrip dengan menggunakan bentuk-bentuk aksi, alur yang ada, dan peristiwa dalam film *Taare Zameen Par*. Peneliti kemudian mencari buku teori tentang nilai pendidikan karakter kreatif dan mata pelajaran SBdP Kelas 3 Sekolah Dasar.

c. Penemuan Hasil Data

Penemuan hasil data, yaitu peneliti melakukan kajian lanjutan terhadap hasil data tersebut setelah mengelompokkannya sesuai karakter percakapan, peristiwa, dan kejadian dari film *Taare Zameen Par* yang memiliki kandungan nilai pendidikan karakter kreatif pada film, serta keterkaitan film tersebut dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar. Peneliti melengkapi data film *Taare Zameen Par* dengan identitas dan sinopsis film tersebut. Kemudian, peneliti menganalisis keterkaitan adegan-adegan yang ada di dalam film dengan teori yang sudah dikumpulkan peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan serta dilakukan secara objektif dan sistematis<sup>27</sup>. Dalam dunia sastra, analisis isi diartikan sebagai usaha untuk memahami karya dari ciri-ciri luar. Aspek-aspek yang melampaui estetika struktur sastra diperiksa, dihayati, dan dibahas secara menyeluruh. Ada beberapa aspek ekstrinsik sastra yang menjadi perhatian analisis isi, antara lain (a) pesan moral dan etika, (b) nilai pendidikan, (c) nilai filosofis, (d) nilai religi, (e) nilai sejarah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, peneliti baru menggunakan analisis isi untuk menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra<sup>28</sup>.

<sup>27</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 220.

<sup>28</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Idyatama, 2004), 160.

Penelitian yang menggunakan catatan atau dokumen sebagai sumber datanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen/isi. Langkah-langkah analisis yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

- 1) Peneliti menonton film yang akan dijadikan fokus penelitian.
- 2) Peneliti mengubah video tersebut ke dalam bentuk tekstual atau skenario.
- 3) Peneliti menganalisis isi film dan mengklasifikasikannya dengan materi dan muatan edukatif terutama nilai pendidikan karakter kreatif serta relevansinya dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par*.

b. Data Sekunder

Analisis isi film *Taare Zameen Par* dikomunikasikan oleh peneliti beserta kerangka teori yang digunakan. Teknik induktif, yang melibatkan analisis data berdasarkan buku, jurnal ilmiah, artikel, studi sebelumnya, fakta khusus, dan peristiwa unik, digunakan oleh peneliti dan kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

## I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan yang berisi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, sumber data primer, sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang mencakup nilai-nilai pendidikan karakter, film, mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar, dan anak usia sekolah dasar. Bab ini membahas tentang pengertian nilai, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai dalam

pendidikan karakter, pendidikan karakter kreatif, pengertian film, film *Taare Zameen Par*, mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar, dan anak usia sekolah dasar.

Bab ketiga, paparan data tentang gambaran umum atau sinopsis film *Taare Zameen Par*, tokoh-tokoh dalam film *Taare Zameen Par*, penghargaan film *Taare Zameen Par*, serta nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par*. Bab keempat, analisis data yang membahas tentang relevansi nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen par* dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar. Bab kelima, bagian penutup, yang mencakup simpulan. Peneliti kemudian memberikan saran terkait dengan judul penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

Dalam menulis sebuah tulisan ilmiah ataupun karya ilmiah dibutuhkan landasan teori pendukung yang kuat untuk mendukung gagasan penelitian yang dilakukan. Dalam merumuskan sebuah persoalan yang fundamental, selayaknya perlu didukung gagasan teori yang kuat sebagai landasan atau pakem untuk merujuk sebuah pengembangan kajian. Berikut adalah beberapa teori yang digunakan.

#### A. Nilai

Sudah tidak asing lagi mendengar kata nilai, baik dalam pembelajaran maupun keseharian. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, memiliki manfaat, dan paling benar menurut dari keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai akan selalu memiliki hubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi. Nilai akan menjadi sesuatu *value* yang dihargai, dijunjung tinggi maupun dikejar oleh seseorang sehingga mampu merasakan adanya suatu kepuasan<sup>29</sup>.

Menurut Winarno yang dikutip oleh Hariyadi,<sup>30</sup> nilai adalah sesuatu yang berharga, baik dan berguna bagi manusia atau suatu penentuan kualitas yang menyangkut jenis dan minat serta menjadi dasar penentu tingkah laku manusia. Selanjutnya, menurut Steeman yang dikutip oleh Adisusilo,<sup>31</sup> nilai yakni sesuatu yang dapat memberi makna pada hidup, yang dapat memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu *value* yang dijunjung tinggi, yang mampu mewarnai dan menjiwai tindakan dari seseorang. Nilai itu lebih dari keyakinan dan nilai selalu menyangkut pola pikir seseorang maupun tindakan sehingga ada hubungan erat antara nilai dan etika.

---

<sup>29</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 56.

<sup>30</sup> Ahmad Hariyadi, *Pendidikan Pancasila (Menanamkan Nilai-nilai Karakter dan Budaya)* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2022), 113.

<sup>31</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*.

Berdasarkan paparan dan pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki makna pada kehidupan yang dijunjung tinggi, serta diyakini dan diwujudkan sebagai tindakan seseorang tersebut.

## B. Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia<sup>32</sup>. Sebuah karakter bisa diartikan sebagai kepribadian (*personality*) pada seseorang. Menurut Koentjaraningrat, dalam Sobur dikatakan bahwa kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan pada tingkah laku ataupun tindakan dari tiap-tiap individu manusia<sup>33</sup>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya<sup>34</sup>. Kemudian, menurut Pusat Bahasa Depdiknas<sup>35</sup>, mengartikan kata karakter yaitu huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Arti kata tersebut kemudian dimaknai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.

Pengertian karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Hal ini dikatakan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam atau menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat

<sup>32</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, ed. Julia (Bandung: UPI Press, 2014), 22.

<sup>33</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2010), 301.

<sup>34</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>, diakses pada 15 Februari 2023.

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional, “KBBI,” 2008, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=24761>, diakses pada 16 Februari 2023.

dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan<sup>36</sup>. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak<sup>37</sup>.

Maxwell menjelaskan bahwa karakter sebagai sarana menentukan tingkat keberhasilan dengan pilihan yang ditetapkan sebagai landasan. Dalam pelaksanaannya, karakter merupakan pengimplementasian secara nyata dan lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar perkataan atau ucapan secara lisan<sup>38</sup>.

Menurut Samani dan Hariyanto yang dikutip oleh Sukatin, dkk.<sup>39</sup> bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip karakter yang sudah ada harus selaras dengan pendidikan karakter seseorang sehingga dikatakan berkarakter atau berwatak jikalau telah berhasil (*value*) dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya<sup>40</sup>.

---

<sup>36</sup> Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 17.

<sup>37</sup> Sukatin, dkk, *Pendidikan Karakter* (Sleman: Deepublish, 2020), 7.

<sup>38</sup> I Putu Yoga, dkk, *Membangun Pendidikan Karakter* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 37.

<sup>39</sup> Sukatin, dkk, *Pendidikan Karakter*, 2020.

<sup>40</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 19.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia telah mencoba untuk menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa bertujuan untuk membuat masyarakat Indonesia menjadi bangsa karakter<sup>41</sup>.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga dan berawal dari keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan dasar pendidikan karakter yang baik dalam keluarganya, anak tersebut akan mengalami perkembangan karakter yang baik pada masa selanjutnya. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan menuwujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati<sup>42</sup>.

Pembentukan karakter pada lingkungan sekolah diartikan semacam proses pelajaran yang bermuara pada pengukuhan sekaligus peningkatan tingkah laku yang dimiliki anak didik secara menyeluruh yang saling berkaitan dengan nilai sekolah tertentu. Artinya, ini tercantum sebuah makna: (1) pelajaran karakter adalah pelajaran yang sistematis dalam kegiatan belajar mengajar yang akan dipelajari pada seluruh mata pelajaran di sekolah, (2) bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan tingkah laku anak didik secara menyeluruh, (3) memperkuat serta mengembangkan tingkah laku berdasarkan nilai yang dicanangkan di sekolah. Maka dari itu, pelajaran karakter merupakan proses memberi bimbingan kepada peserta didik supaya membentuk sosok individu sepenuhnya yang berkarakter dalam segi hati, pikiran, tubuh dan rasa<sup>43</sup>.

---

<sup>41</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Sleman: Deepublish, 2020), 4.

<sup>42</sup> I Putu Yoga, dkk, *Membangun Pendidikan Karakter*.

<sup>43</sup> Nur Haris Ependi, dkk, *Pendidikan Karakter* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022), 153.

Pendidikan karakter sangat luas cakupan pembahasannya dan tak akan pernah habis dikaji serta diaplikasikan, baik dalam ranah pendidikan maupun pembelajaran. Menurut Suyanto, sebagaimana dikutip Ma'mur, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)<sup>44</sup>. Ketiga aspek yang ada tersebut merupakan komponen pembangun dalam implementasi pendidikan karakter.

Lickona dalam Aisyah mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etik. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)<sup>45</sup>.

Begitu pula menurut Koesoema yang dikutip oleh Septyadi<sup>46</sup>, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati, jika masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya<sup>47</sup>.

---

<sup>44</sup> Jamal Ma'mur A, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 31.

<sup>45</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)* (Jakarta: Kencana, 2018), 12.

<sup>46</sup> Dwijantoro Buntomo Septyadi, *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kebijakan Lima Hari Sekolah* (Klaten: Lakeisha, 2021), 20.

<sup>47</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*.



Maka, pendidikan karakter adalah suatu usaha (*effort*) sungguh-sungguh untuk membantu seseorang atau personal memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat.

### 3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar maupun perguruan tinggi<sup>48</sup>. Berikut adalah macam-macam nilai karakter yang dapat diimplementasikan pada pendidikan jenjang tingkat dasar.<sup>49</sup>

#### a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

#### b. Jujur

Jujur ialah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

#### c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya adalah pengertian dari toleransi.

#### d. Disiplin

Pengertian disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>48</sup> Rahmat Rifai Lubis dan Miftahul Husna Nasution, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3 (2017): 15–32.

<sup>49</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 72.

e. Kerja Keras

Karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah karakter kreatif. Anak dapat menggali lebih dalam lagi apa yang harus dikembangkan sehingga diharapkan anak mampu melahirkan pemikiran-pemikiran kreatif mereka sendiri.

g. Mandiri

Mandiri ialah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Pengertian dari karakter demokratis ialah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya adalah pengertian dari karakter semangat kebangsaan.

k. Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air ialah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya adalah definisi dari gemar membaca.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial ialah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

#### 4. Pendidikan Karakter Kreatif

Menjadi orang yang kreatif sudah merupakan cita-cita dan tujuan bagi banyak orang. Setiap orang selalu ingin membuat sesuatu yang baru dan menunjukkan kepada orang lain tentang kebaruannya. Orang kreatif sering menciptakan sesuatu yang mungkin orang lain tidak mampu lakukan. Itulah sebabnya orang kreatif selalu unggul dalam setiap kesempatan ketika menampilkan hasil kreativitasnya. Secara sederhana, kreativitas dipandang sebagai proses membawa sesuatu yang baru menjadi ada<sup>50</sup>.

Berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru. Berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas. Kemampuan berpikir kreatif seseorang dinilai makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah<sup>51</sup>.

Menurut Wibowo yang dikutip oleh Yunus<sup>52</sup>, karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada. Kreativitas

---

<sup>50</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 95.

<sup>51</sup> Mia Fatma Ekasari, *Latihan Keterampilan Hidup bagi Remaja* (Malang: Wineka Media, 2022), 45.

<sup>52</sup> Eko Suharyanto dan Yunus, *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial* (Indramayu: Adab, 2020),

mereka terletak pada keberhasilan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat.

Kreatif adalah sebuah kemampuan yang dipakai untuk memberikan setiap gagasan baru serta diterapkan untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi<sup>53</sup>. Adapun ciri-ciri manusia kreatif adalah sebagai berikut.<sup>54</sup>

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Orang kreatif selalu ingin tahu apa yang terjadi di sekelilingnya. Rasa ingin tahu yang besar menjadi motivasi untuk melakukan sesuatu. Orang yang kreatif sering terlihat sibuk mencari atau sering terlihat antusias dalam mengerjakan sesuatu.

b. Menyukai tantangan

Bagi orang-orang yang kreatif, suatu masalah bukanlah halangan, tetapi selalu dianggap sebagai tantangan. Jika mereka dapat mengatasinya, kepuasan yang nantinya akan didapat. Orang-orang yang kreatif selalu melihat permasalahan sebagai hal yang menarik, dan mau menerima permasalahan tersebut.

c. Berpikir dari berbagai macam sudut pandang

Sistematis dan keruntutan banyak dipengaruhi oleh otak kiri. Para ahli psikologi meyakini kalau manusia kreatif banyak menggunakan otak kanan. Dengan otak kanan, manusia mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mencari jalan keluarnya. Bagi orang kreatif, jalan keluar selalu ada pada setiap masalah.

d. Optimis

Rasa optimis membuat manusia-manusia kreatif berkeyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya dan tidak ada tantangan yang terlalu besar

<sup>53</sup> Eko Sudarmanto, dkk, *Manajemen Kreativitas dan Inovasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 15.

<sup>54</sup> Luvy Sofiah, dkk, *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Ekonomi SMP/MTs Kelas VII* (Jakarta: Grasindo, 2018), 67.

baginya. Ini bukan berarti orang kreatif selalu bahagia dan tidak pernah merasa tertekan atau depresi, tapi mereka tidak membiarkan dirinya tenggelam dan berdiam diri menghadapi permasalahan.

e. **Fleksibel**

Orang kreatif menyelesaikan permasalahan dengan cara yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. Cara mereka menyelesaikan masalah terlihat sangat sederhana, tidak berbelit-belit, dan rumit. Orang kreatif mempunyai pemikiran dan imajinasi yang fleksibel, sehingga berbagai celah mudah terlihat.

Dengan demikian, kreatif adalah suatu kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang mereka bisa menemukan berbagai macam inovasi dan bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang baru.

## 5. **Film**

### a. **Definisi Film**

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop)<sup>55</sup>.

Film merupakan teknologi hiburan massa yang dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi dan berbagai pesan dalam skala luas disamping pers, radio, dan televisi. Film dimasukkan dalam kelompok komunikasi massa yang mengandung aspek hiburan, juga memuat aspek edukatif. Namun, aspek kontra sosial tidak sekuat pada surat kabar, majalah serta televisi yang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi. Fakta film ditampilkan secara abstrak, tema cerita bertolak dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Bahkan dari itu, dalam film cerita dibuat imajinatif<sup>56</sup>.

<sup>55</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", <https://www.kbbi.web.id/film>.

<sup>56</sup> Theodore Peterson William L, Rivers-Jay W. Jensen, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), 6.

Kemudian, menurut UU no. 23 tahun 2009 pasal 1 tentang perfilman yang dikutip oleh Teguh Trianton menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan<sup>57</sup>.

Ada beberapa alasan yang mendasar tentang gunanya orang membuat film, yaitu film sebagai medium ekspresi seni peran, tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio visual), dengan sendirinya berhubungan dengan hiburan, dan perantara menyampaikan pesan-pesan yang bersifat dengar-pandang sehingga film berkaitan erat dengan informasi. Dalam film, terdapat klasifikasi penonton, yaitu film anak-anak (*children films*), film semua umur (*all ages*), dengan bimbingan orang tua (*parental guidance*), film remaja (*teenages*), dan film dewasa (*adults*)<sup>58</sup>.

Dari pengertian-pengertian film tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai kandungan nilai seni dan budaya, dengan menggabungkan unsur suara atau tanpa suara dan gambar di dalamnya. Dengan begitu, komunikasi lebih efektif dan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh pembawa pesan dapat ditangkap dan dimengerti dengan baik oleh penerima pesan.

#### **b. Film *Taare Zameen Par***

Naskah film *Taare Zameen Par* yang disutradari Aamir Khan, ditulis oleh Amole Gupte. Dalam film tersebut, sang penggarap film juga ikut berperan sebagai pemain. Aamir Khan berperan sebagai Ram Shankar Nikumbh, Darsheel Safari sebagai Ishaan Awasthi, Tisca Chopra sebagai Maya Awasthi, didukung pemain-pemain bertalenta lain yang aktingnya luar biasa.

Namun, alur cerita film inilah yang membuat film ini memiliki daya tarik luar biasa. Bahkan, jika kita menontonnya berulang-ulang kita tidak pernah bosan. Film

<sup>57</sup> Teguh Trianton, *Film sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 13.

<sup>58</sup> Tonni Limbong dan Janner Simarmata, *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 241.

drama edukasi dari India ini patut direkomen jadi film koleksi, sehingga kapan kita ingin mengajarkan kepedulian, perhatian, mendidik anak yang baik, tinggal diputar, sehingga setiap orang dapat belajar dari muatan ceritanya secara langsung. Film ini bahkan dikenal luas para praktisi dunia pendidikan dan psikologi, sebagai salah satu bahan referensi.

Ada beberapa peneliti menggunakan film *Taare Zameen Par* sebagai bahan penelitian maupun rujukan dalam aspek pendidikan dan psikologi. Contohnya, Iklima Nurul Falah mengambil film *Taare Zameen Par* sebagai bahan skripsinya dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar”. Lalu, ada artikel yang dibuat oleh Siti Rukaiyah, Husin, Hardiyanti Rahmah dan Hikmatu Ruwaida, dengan judul “Pendidikan Anti *Bullying* pada Media Massa: Wawasan dan Perspektif”. Penelitian tersebut menggambarkan bahaya *bullying*. *Bullying* adalah aspek yang sangat berdampak pada mental anak.

Kisah utama pada film *Taare Zameen Par* tentang kehidupan Ishaan, bocah penderita disleksia, yang mengalami masalah dengan kemampuannya menghafal angka dan huruf. Padahal, usianya sudah mencapai 9 tahun. Karena kemampuan akademiknya yang rendah, membuat orang tuanya serba salah. Dalam ketidaktahuan bahwa Ishaan adalah anak berkebutuhan khusus, ayahnya justru memasukkan ke sekolah berasrama. Ishaan yang awalnya berkarakter ceria, ekspresif, dan suka mengkhayal, akhirnya justru semakin bertambah buruk secara psikologisnya. Ishaan menjadi anak yang sering murung. Akibat dari tuntutan guru yang mengharuskan Ishaan membaca dan menulis seperti teman-temannya, mengakibatkan Ishaan frustrasi dan sangat terpuruk dengan hal itu. Yang dilakukan Ishaan karena kefrustasian dia adalah membuang buku di tempat sampah dan tasnya di halaman belakang sekolahnya.



Orang tuanya selalu memaksa Ishaan agar berprestasi baik, mendapat nilai dan ranking tinggi dengan keadaan yang tidak dipahami oleh ayahnya. Beruntung, Ishaan akhirnya bertemu dengan Pak Nikumbh, seorang guru baru di sekolahnya. Pak Nikumbh memiliki keinginan untuk mengembalikan sifat ceria dan kreatif Ishaan. Pak Nikumbh kemudian mendampingi Ishaan belajar membaca dan menulis dengan sabar. Seiring berjalannya waktu, Ishaan telah mencapai perubahan. Pak Nikumbh juga mengadakan lomba melukis di sekolah. Para hadirin tercengang melihat hasil karya Ishaan yang luar biasa indah. Tidak ada yang menyangka bahwa Ishaan memiliki bakat yang hebat.

Dalam realitas hidup, banyak terjadi kesalahpahaman para orang tua dan guru, dalam memahami anak berkebutuhan khusus, bagaimana mendampinginya, dan bagaimana semestinya bertindak. Hal ini mengakibatkan sering terjadi kekerasan, ketidakadilan anak berkebutuhan khusus, baik karena tindakan guru-gurunya, maupun tindakan teman-teman dan lingkungannya, terutama *bullying*. Jika hal ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat berakibat fatal bagi anak.

Film *Taare Zameen Par* yang menyuarakan banyak pesan moral, orang tua dan pendidik, harus menjadi salah satu rujukan penting. Bahkan, dalam dunia sinematografi, perfilman, film dengan isu-isu seperti ini harus mendapat tempat yang baik. Film ini mengedukasi kita agar memiliki sifat peduli, peka terhadap keterbatasan seseorang. Karena pada dasarnya, film dengan latar belakang psikologi apapun jenisnya, masih bisa menjadi tontonan yang sangat menarik. Bahkan jika dikemas dalam format *thriller* sekalipun<sup>59</sup>.

---

<sup>59</sup> Sofyan, "Taare Zameen Par."

## 6. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di Sekolah Dasar

Menurut KBBI, seni memiliki tiga arti, yaitu: Pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran<sup>60</sup>.

Menurut Lager yang dikutip oleh Program Studi PGSD UMM Kelas C<sup>61</sup>, seni adalah kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang dapat dipahami oleh perasaan manusia, bentuknya berupa lukisan patung, arsitektur, musik, tari, film dan lain-lain. Jadi, seni adalah suatu keahlian yang dapat menciptakan suatu karya yang bernilai tinggi, yang karya tersebut dapat berupa benda, seperti lukisan, film, patung dan lain-lain. Selain itu juga dapat berupa penampilan seperti musik dan tari.

Kata budaya diambil dari bahasa Sansekerta yakni “*buddhayah*”. Kata ini memiliki arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal serta budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang digunakan sekelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya<sup>62</sup>.

Berdasarkan pengertian seni dan budaya tersebut, maka seni budaya dapat diartikan sebagai satu keahlian untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan mengenai benda, suasana, atau karya, sehingga mampu menimbulkan rasa indah yang menciptakan peradaban yang lebih modern.

Seni Budaya merupakan suatu keahlian untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan estetika dalam bentuk karya yang dapat mengungkapkan perasaan manusia. Seni Budaya sebagai suatu ilmu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan berkreasi seni serta mengapresiasi seni dengan cara mengilustrasikan

<sup>60</sup> Bahasa, “KBBI Daring.”

<sup>61</sup> Program Studi PGSD UMM Kelas C, *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara* (Malang: UMM Press, 2017), 166.

<sup>62</sup> Ida Ayu Trisnawati, *Sejarah Seni Budaya* (Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2021), 6.

pengalaman pribadi, menggali/mengeksplorasi rasa, melakukan pengamatan proses, teknik berkarya sesuai dengan nilai budaya dan keindahan yang ada di lingkungan masyarakat<sup>63</sup>.

Pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Selain itu, pendidikan seni di SD bertujuan menciptakan cipta rasa keindahan dan kemampuan mengolah menghargai seni. Jadi melalui seni, kemampuan cipta, rasa dan karsa anak diolah dan dikembangkan<sup>64</sup>.

Adapun aspek-aspek dalam mata pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya), sebagai berikut.<sup>65</sup>

- a. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- b. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi terhadap gerak tari.
- c. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan, dan tanpa ransangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
- d. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari, dan peran.
- e. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*), yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik.

Urgensi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sebagai salah satu mata pembelajaran yang diajarkan di SD/MI merupakan salah satu mata pelajaran yang membantu mengembangkan jasmani dan rohani anak untuk membentuk kepribadian dan menyiapkan manusia yang memiliki nilai estetis dan memahami perkembangan seni budaya

---

<sup>63</sup> Harry Sulastianto, dkk, *Seni Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 218.

<sup>64</sup> Arina Restian, dkk, *Seni Budaya Jawa dan Karawitan* (Malang: UMM Press, 2022), 1.

<sup>65</sup> Dadang Hermawan H dan Juwita, *Degung Kawih Wanda Anyar: Alternatif Model dan Materi Pembelajaran Seni Tradisional Sunda* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 23.

nasional. Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) memiliki peran dalam membentuk pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika, matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spriritual, moral, serta kecerdasan emosional<sup>66</sup>.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan otak yang berhubungan dengan diri sendiri. Seseorang memiliki kecerdasan intrapersonal akan nyaman dengan diri sendiri, selalu berhubungan dengan perasaan, bersikap positif, percaya diri, dan tahu bagaimana caranya mengungkapkan semua perasaan yang dialami. Kecerdasan interpersonal merupakan bentuk kecerdasan seseorang yang dihubungkan dengan orang lain. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal tinggi apabila mampu memahami, berinteraksi, dan berhubungan dengan orang lain<sup>67</sup>.

Kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan imaji-imaji, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial<sup>68</sup>. Kecerdasan musikal atau *musical intelligence* adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk dapat mengekspresikan, mengerti, dan memanifestasikan sesuatu melalui musik<sup>69</sup>.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berpikir dalam kata-kata menggunakan bahasa. Mengekspresikan dan memahami kalimat yang kompleks secara sederhana. Orang yang memiliki kemampuan ini, mampu menyerap bahasa lisan dan tulisan dengan cepat dan tepat. Bukan hanya itu, orang yang cerdas secara linguistik mampu menyampaikan pendapat secara lisan dan tulisan dengan sangat baik<sup>70</sup>.

---

<sup>66</sup> Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terbaru*.

<sup>67</sup> Afin Murtie, *Melatih Otak Anti Lupa dengan Metode Laci Pikiran* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 52.

<sup>68</sup> Rizem Aizid, *Tartil Al-Qur'an untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 60.

<sup>69</sup> Muhaemin dan Yonsen Fitrianto, *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Indramayu: Adab, 2022), 10.

<sup>70</sup> Abi Daryl Hasan, *Sukses Belajar Tanpa Batas* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 48.

Kecerdasan logis matematis adalah kompetensi yang dimiliki siswa untuk menafsirkan fundamental operasional yang berkaitan dengan penerapan angka-angka dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan penalaran yang benar<sup>71</sup>. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam, mampu hidup harmoni bersama alam, serta dapat membaca dan memahami sifat-sifat alam<sup>72</sup>.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan, potensi, bakat yang dimiliki setiap manusia. Kreativitas sangat penting dalam kehidupan, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk menciptakan sesuatu yang unik dalam mencapai hasil yang diinginkan<sup>73</sup>.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna lebih luas dan kaya<sup>74</sup>. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat<sup>75</sup>. Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain<sup>76</sup>.

Guru senantiasa berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan suatu domain pendidikan karakter. Misalnya, pembelajaran matematika yang dikenal sebagai ilmu yang memiliki penalaran deduktif yang logis, konsistensi yang ketat, dan sebagainya. Hal ini dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan aspek dari domain pendidikan karakter,

---

<sup>71</sup> Nurannisa, dkk, *Konsep Tradisi Lokal Sulapa Eppa Walasuji dalam Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis Berbasis Online* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 8.

<sup>72</sup> Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo), 178.

<sup>73</sup> Noor Laila Ramadhani, *Melukis di Atas Kain untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Bidang Tata Busana* (Klaten: Lakeisha, 2019), 39.

<sup>74</sup> Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya* (Malang: Multimedia Edukasi, 2021), 48.

<sup>75</sup> Deny Setiawan, dkk, *Pembelajaran IPS Terpadu* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 165.

<sup>76</sup> Sarmadhan Lubis, *Konsep Kecerdasan Emosional sebagai Metodologi Prestasi Belajar* (Jakarta: Guepedia, 2020), 33.

misalnya sifat teliti, konsisten, keberadaan Tuhan, dan sebagainya. Tentu pembelajaran untuk materi lain dapat pula dikaitkan dengan aspek dari domain pendidikan karakter<sup>77</sup>.

Mata pelajaran SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar dalam 1 tahun atau 2 semester terdiri atas 8 tema. Setiap tema berisi 4 subtema. Materi yang terdapat dalam mata pelajaran SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar, terdiri atas; (1) pola irama dalam lagu, (2) gerak tari, (3) karya dekoratif, (4) teknik potong, lipat, dan sambung<sup>78</sup>. Dari berbagai materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar tersebut, akan dicari materi yang memiliki relevansi dengan nilai pendidikan karakter kreatif yang terdapat pada film *Taare Zameen Par*.

## 7. Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Piaget, siswa Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret. Dikutip oleh Windyariani<sup>79</sup>, usia anak tahap operasional konkret adalah 7 sampai 12 tahun dan merupakan awal berpikir rasional bagi seorang anak. Pada tahap ini mampu berpikir secara logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah yang konkret, artinya anak akan mampu memecahkan masalah yang sebelumnya belum bisa dipecahkan dengan benar. Anak juga mampu memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek ke dalam klasifikasi.

Pada saat anak mulai usia sekolah (Taman Kanak-kanak sampai kelas 3 Sekolah Dasar), kreativitas mereka akan berkembang pesat. Ini adalah saat mereka akan mencoba belajar memecahkan masalah mereka sendiri, dan waktu yang tepat bagi kita untuk mendorong kreativitas mereka.

Siswa kelas 4 sampai 6 Sekolah Dasar adalah masa seorang guru untuk mendorong mereka untuk menemukan beragam aktivitas di dalam dan luar sekolah. Aktivitas seperti ini akan membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang juga diperlukan dalam menumbuhkan kreativitas. Meskipun penting untuk menawarkan beragam peluang kreatif,

---

<sup>77</sup> Arina Restian dan Kunchayono, Delora Jantung Amelia, *Pembelajaran Seni Budaya SD* (Malang: UMM Press, 2019), 13-14.

<sup>78</sup> Triwulan Oktaviana, *Pendamping Pembelajaran Tematik Seni Budaya dan Prakarya (untuk SD/MI dan yang Sederajat Kelas III)* (Surakarta: Putra Nugraha), 5-62.

<sup>79</sup> Sistiana Windyariani, *Pembelajaran Berbasis Konteks dan Kreativitas (Strategi untuk Membelajarkan Sains Di Abad 21)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 9.

tetapi guru tidak boleh berlebihan mendorong anak untuk mengikuti semuanya. Sebaiknya, anak diberikan waktu untuk mengembangkan motivasinya sendiri, dan memilih sendiri aktivitas apa yang akan diikutinya<sup>80</sup>.



---

<sup>80</sup> Andri Priyatna, *Teach Kids How* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 72-73.

### BAB III

#### NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KREATIF

#### PADA FILM *TAARE ZAMEEN PAR*

##### A. Gambaran Film *Taare Zameen Par*

###### 1. Profil film *Taare Zameen Par*

Secara singkat profil film *Taare Zameen Par* adalah dalam tabel berikut:<sup>81</sup>

Tabel 3.1 Profil Film *Taare Zameen Par*

Judul	<i>Taare Zameen Par/Like Stars on Earth/Seperti Bintang-bintang di Langit</i>
Sutradara	Aamir Khan
Produser	Aamir Khan
Penulis	Amole Gupte
Pemeran	Aamir Khan, Darsheel Safary, Tisca Chopra, Vipin Sharma, Sachet Engineer, Tanay Chheda
Penata Musik	Shankar, Ehsaan, Loy
Sinematografer	Setu
Penyunting	Deepa Bhatia
Distributor	<i>Aamir Khan Productions</i> (India-Film) <i>UTV Home Entertainment</i> (India-DVD) <i>The Walt Disney Company</i> (International-DVD)
Tanggal Liris	21 Desember 2007 (Film) 25 Juli 2008 (India DVD) 7 April 2009 (International DVD)
Durasi	162 Menit
Negara	India
Bahasa	Hindia dan Inggris

###### 2. Sinopsis Film *Taare Zameen Par*

Film India *Taare Zameen Par* yang dirilis pada tahun 2007 memiliki pesan pendidikan. Aamir Khan adalah sutradara film yang berdurasi 162 menit ini. Aamir Khan berperan sebagai Ram Shankar Nikumbh dalam film tersebut. Darsheel Safary berperan sebagai Ishaan Awasthi. Tanay Chheda berperan sebagai Rajan Damodaran.

<sup>81</sup> "Taare Zameen Par," accessed February 27, 2023, [https://id.wikipedia.org/wiki/Taare\\_Zameen\\_Par](https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par).



Sachet Engineer berperan sebagai Yohaana, kakak laki-laki Ishaan. Tischa Chopra berperan sebagai ibu Ishaan. Vipin Sharman berperan sebagai ayah Ishaan<sup>82</sup>.

Film *Taare Zameen Par* menjelajah kehidupan dan imajinasi Ishaan, anak berusia 9 tahun yang mengidap disleksia. Terlepas dari kecakapan seninya, orang tua Ishaan harus mengirimnya ke sekolah berasrama karena prestasinya yang buruk di sekolah. Tidak ada satu pun dari guru yang mengajar Ishaan menyadari bahwa siswa tersebut memiliki masalah belajar. Seorang guru seni rupa yang masih honorer melihat dan menyadari bahwa anak ini adalah penderita disleksia. Bagi para guru yang lain, Ishaan hanyalah anak bandel, malas, dan bodoh.

Ishaan Nandkishore Awasthi tidak menyukai sekolah dan secara konsisten mendapat nilai buruk dalam ujian. Semua mata pelajaran menantang baginya. Teman dan guru mencemooh dan menghukumnya karena ketidakmampuannya. Ishaan, memiliki dunia interior fantastik yang tidak dimiliki kebanyakan anak, dan penuh dengan kesenangan. Dia memiliki imajinasi yang hidup dan berwarna. Sebenarnya, dia adalah seniman yang bercita-cita tinggi. Tapi tidak ada yang melihatnya, bahkan orang tuanya.

Nandkishore Awasthi, ayah Ishaan, adalah seorang eksekutif terkemuka di bidang karirnya. Dia ingin anak-anaknya sukses dalam hidup, sama seperti dia. Maya Awasthi, ibu dari Ishaan, adalah seorang ibu yang berhenti dari pekerjaannya untuk menghidupi keluarganya, terutama kedua anaknya. Maya sering kecewa karena tidak mampu mendidik Ishaan. Yohaana, kakak laki-laki Ishaan, adalah seorang pemain tenis dan siswa berprestasi.

Setelah menerima laporan akademik semester pertama di kelas 3 SD yang sangat buruk, orang tua Ishaan mengirimnya ke sebuah sekolah berasrama. Dengan

---

<sup>82</sup> Pratiwi, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar."

harapan agar anak ini bisa lebih disiplin dan fokus dalam belajar serta tidak malas atau bandel lagi.

Ishaan mengalami kecemasan dan keputusasaan di asrama, karena terpisah dari rumahnya, kekurangan teman, dan takut akan peraturan yang ketat serta kurangnya belas kasihan dari sekolah. Namun, seorang anak muda yang cacat fisik bernama Rajan Damodharan mau untuk berteman dengan Ishaan.

Sampai akhirnya ada seorang guru baru bernama Ram Shankar Nikumbh (Aamir Khan). Guru ini menemukan hal yang berbeda dari Ishaan. Dengan kesabaran dan kerja keras tanpa putus asa, guru muda ini mendampingi Ishaan. Bapak Ram Shankar Nikumbh melatih Ishaan sedikit demi sedikit untuk membaca, menulis, melukis dan juga menghitung dengan menggunakan media yang dapat menunjang kemampuan Ishaan untuk memahami huruf dan angka. Hingga akhirnya, Ishaan bisa memahami pelajaran dan menjadi seperti layaknya anak-anak lain.

Bapak Ram Shankar Nikumbh mengadakan lomba melukis di akhir tahun ajaran yang diikuti oleh semua murid dan guru. Namun, pada saat lomba itu berlangsung, Ishaan menghilang, tidak hadir di antara para peserta lomba. Ram Shankar Nikumbh mencari Ishaan dan mendekati sahabatnya, Rajan Damodaran. Namun, dia tidak mengetahui keberadaan Ishaan.

Ishaan akhirnya tiba untuk bertanding setelah lama ditunggu kehadirannya. Ishaan menggunakan imajinasinya yang jelas untuk melukis. Dia menempatkan seluruh kreativitasnya ke dalam karyanya, menghasilkan hasil yang hidup dan jelas.

Sekarang saatnya para juri untuk meninjau hasil dari para peserta. Lukisan karya Ishaan Nandkishore Awasthi dan Ram Shankar Nikumbh adalah dua hasil terbaik dalam kompetisi tersebut. Juri akhirnya menilai lukisan Ishaan adalah yang terbaik setelah mempertimbangkan beberapa faktor.

Pembagian rapot kenaikan pun tiba. Para orang tua datang menjemput anaknya untuk berlibur dan untuk mendapatkan hasil laporan belajar anaknya. Demikian pula, orang tua Ishaan datang menjemputnya. Betapa kagetnya orang tua Ishaan, karena nilai Ishaan meningkat pesat. Tidak kalah mengejutkan, karena lukisan Ishaan ada di sampul depan buku tahunan sekolah dan wajah Ishaan (lukisan Ram Shankar Nikumbh) ada di sampul belakang.

Tentu saja keluarganya tidak menyangka ini terjadi pada anaknya. Mereka sangat bangga terhadap prestasi Ishaan. Berkat kepedulian, kesabaran, dan ketelatenan, serta perhatian seorang guru, Ishaan akhirnya selamat dari kegelapan yang selama ini menyelimutinya<sup>83</sup>.

### 3. Tokoh-tokoh dalam Film *Taare Zameen Par*

- a. Darsheel Safary sebagai Ishaan Nandkishore Awasthi: Ishaan, seorang siswa sekolah dasar di kelas tiga, berusia sembilan tahun. Dia menderita disleksia, yang membuatnya sulit membaca huruf dan angka. Dia tidak bisa membaca, menulis, atau menghitung. Namun, ia memiliki imajinasi yang kuat dan kemampuan melukis; terkadang, apa yang dia lihat mungkin tidak terlihat oleh orang lain.
- b. Aamir Khan sebagai Ram Shankar Nikumbh: Nikumbh bekerja sebagai guru seni. Dia memiliki kepribadian yang baik, gaya mengajar yang ringan, tidak pernah kehilangan kesabaran, dan peka terhadap kebutuhan muridnya. Ia mengajarkan Ishaan membaca, menulis, dan berhitung. Dia mengklaim bahwa tidak semua anak bodoh.
- c. Tisca Chopra sebagai Maya Awasthi: Maya adalah ibu Ishaan. seorang ibu rumah tangga yang perhatian, hangat, sabar, dan penurut yang menghormati suaminya. Dia memiliki dua anak, masing-masing memiliki sifat unik.

---

<sup>83</sup> Enung Martina, "Sinopsis Film *Taare Zameen Par*," 3 Desember, 2018, <https://www.depoedu.com/2018/12/03/hobby/sinopsis-film-taare-zamen-par/>, diakses pada 1 Maret 2023.

- d. Vipin Sharma sebagai Nandkishore Awasthi. Ayah Ishaan adalah Nandkishore. Sosok ayah pembuat keputusan yang ambisius, kompetitif, keras, tegas, dan mendominasi.
- e. Sachet Engineer sebagai Yohaana Awasthi: Yohaana adalah kakak Ishaan. seorang kakak yang bertanggung jawab, patuh, baik hati, dan suka menolong. Dia unggul secara akademis dan merupakan pemain tenis yang terampil. Yohaana sangat menyayangi Ishaan.
- f. Tanay Cheda sebagai Rajan Damodran: Rekan Ishaan yang penyayang dan bijaksana, Rajan, adalah pemuda yang memiliki keterbatasan fisik. Dia berteman dengan semua orang dan menunjukkan perhatian pada Ishaan.
- g. Lalita Lajmi: Berperan sebagai juri kompetisi menggambar. Juri yang adil dan tentunya paham seni lukis<sup>84</sup>.

#### 4. Penghargaan Film *Taare Zameen Par*

##### a. *Filmfare Awards* 2008

- 1) Pemenang *Best Movie*: Aamir Khan (produser)
- 2) Pemenang *Best Director*: Aamir Khan
- 3) Pemenang *Best Story*: Amole Gupte
- 4) Pemenang *Critics Award Best Performance*: Darsheel Safary
- 5) Pemenang *Best Lyricist*: Prasoon Joshi
- 6) Nominasi *Best Actor in A Leading Role (male)*: Darsheel Safary
- 7) Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (male)*: Aamir Khan
- 8) Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (female)*: Tisca Chopra

##### b. *Star Screen Awards* 2008

- 1) Pemenang *Best Director*: Aamir Khan (*shared with Shimit Amin for Chak De India*)

---

<sup>84</sup> “Taare Zameen Par.”

- 2) Pemenang *Best Debut Director*: Aamir Khan
  - 3) Pemenang *Best Supporting Actor*: Aamir Khan
  - 4) Pemenang *Special Jury Award*: Darsheel Safary
  - 5) Pemenang *Best Child Artist*: Darsheel Safary
  - 6) Pemenang *Best Story*: Amole Gupte
  - 7) Pemenang *Best Dialogue*: Amole Gupte
  - 8) Pemenang *Best Lyricist*: Prasoon Joshi
  - 9) Nominasi *Best Film*
  - 10) Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (female)* : Tisca Chopra
  - 11) Nominasi *Best Playback Singer (male)*: Shankar Mahadevan (*title song and Maa*)
  - 12) Nominasi *Best Background Music*: Shankar, Ehsaan, Loy
  - 13) Nominasi *Best Music*: Shankar, Ehsaan, Loy
  - 14) Nominasi *Best Screenplay*: Amole Gupte
  - 15) Nominasi *Best Special Effects*: Tata Elxsi
- c. Shantaram Awards 2008
- 1) Pemenang *Best Film (Gold)*
  - 2) Pemenang *Best Director (Silver)*: Aamir Khan
  - 3) Pemenang *Best Actor in A Lead Role*: Darsheel Safary
  - 4) Pemenang *Best Writer*: Amole Gupte
  - 5) Nominasi *Best Artist in A Supporting Role*: Tisca Chopra
  - 6) Nominasi *Best Music*: Shankar, Ehsaan, Loy
  - 7) Nominasi *Best Debut Director*: Aamir Khan
  - 8) Nominasi *Best Debut Artist in A Leading Role*: Darsheel Safary
- d. Zee Cine Awards 2008
- 1) Pemenang *Best Director*: Aamir Khan

- 2) Pemenang *Most Promising Director*: Aamir Khan
  - 3) Pemenang *Best Lyricist*: Prasoon Joshi (*title song Maa*)
  - 4) Pemenang *Critics' Choice Best Actor*: Darsheel Safary
  - 5) Pemenang *Most Promising Debut (Child Artist)*: Darsheel Safary
  - 6) Pemenang *Best Story*: Amole Gupte
  - 7) Nominasi *Best Film*
  - 8) Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (male)*: Aamir Khan
  - 9) Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (female)*: Tisca Chopra
- e. *Academy Awards 2009*
- 1) Nominasi *Best Foreign Film Submission*<sup>85</sup>.

## B. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif pada Film *Taare Zameen Par*

Orang yang memiliki karakter kreatif selalu ingin membuat sesuatu yang baru dan menunjukkan kepada orang lain tentang kebaruannya. Karakter kreatif selain tumbuh dari diri manusia, bisa juga didukung dengan adanya pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan maupun mengembangkan karakter kreatif pada diri seseorang. Adapun nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *Taare Zameen Par* adalah sebagai berikut:

1. Durasi : 01:12:03 – 01:17:19

Latar : Ruang Kelas 3



Gambar 3.1 Pak Nikumbh mengajak para siswa menyanyi dan menari sebelum memulai pembelajaran

<sup>85</sup> “Taare Zameen Par.”

Membuka pembelajaran merupakan tindakan pertama yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana atau kondisi awal kelas sebelum melanjutkan ke tahap kegiatan pembelajaran utama. Dengan demikian, guru harus lebih kreatif dalam membuka kegiatan pembelajaran secara dinamis dan bermakna, sehingga dapat memusatkan perhatian dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Adegan pada durasi tersebut ditunjukkan bahwa Pak Nikumbh membuka pembelajaran dengan metode yang tidak monoton, yaitu memakai kostum badut, menyanyi, dan menari bersama para siswanya di kelas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Pak Nikumbh adalah orang yang dapat berpikir dari berbagai sudut pandang. Ia mencari metode yang tepat agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Sukirman dan Kasmad dalam Sunaengsih dan Sunarya<sup>86</sup>, mengemukakan beberapa tujuan dan manfaat membuka pelajaran, antara lain:

- a. Membangun keadaan kesiapan mental siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran;
- b. Mendorong siswa untuk memperhatikan dan tertarik dalam belajar;
- c. Memberikan gambaran yang jelas tentang batasan tugas atau kegiatan yang harus siswa selesaikan;
- d. Memberikan kepada siswa gambaran rinci tentang tujuan dan kompetensi yang harus mereka miliki;
- e. Memberikan gambaran yang jelas tentang pengalaman atau kegiatan belajar yang harus siswa selesaikan untuk memenuhi tujuan dan kompetensi yang diinginkan;
- f. Membuat anak-anak menyadari nilai mencapai tujuan atau kompetensi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>86</sup> Cucun Sunaengsih dan Dede Tatang Sunarya, *Pembelajaran Mikro* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 61-62.

2. Durasi : 01:17:23 – 01:18:20

Latar : Ruang Kelas 3

Dialog :

Pak Nikumbh : “Ini untuk kalian. Tiap orang mendapatkan satu. Menggambar, melukis, lakukan apapun yang kalian suka. Aku akan menyimpan ini dulu.”

Siswa : “Tapi apa yang kita gambar, pak? Tidak ada di meja”

Pak Nikumbh : “Meja ini? Meja ini terlalu kecil untuk imajinasi kalian yang luar biasa. Gali pikiranmu dan keluarkan gambar. Kemudian tuangkan di atas kertas. Bersenang-senanglah. Di sini, kalian bebas.”



Gambar 3.2 Pak Nikumbh mengamati siswanya yang sedang melukis

Pak Nikumbh membagikan kertas dan memerintahkan siswa untuk menggambar atau melukis sesuka hati siswanya. Namun, salah satu siswa menanyakan keberadaan sebuah benda yang seharusnya diletakkan di atas meja guru. Berdasarkan *scene* tersebut, terlihat bahwa siswa diajarkan oleh guru yang digantikan oleh Pak Nikumbh, ketika mereka menggambar harus sesuai dengan benda yang ada di atas meja guru.

Menanggapi pertanyaan dari siswa tersebut, Pak Nikumbh memberikan motivasi kepada para siswa bahwa meja guru terlalu kecil untuk imajinasi siswa yang luar biasa. Para siswa dapat menggali pikiran mereka dan menuangkannya dalam bentuk gambar di atas kertas. Pada adegan tersebut memperlihatkan bahwa Pak Nikumbh dapat



berpikir secara fleksibel, karena ia tidak membatasi imajinasi siswanya dan membiarkan siswa menggambar sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas masing-masing.

Guru harus inovatif dan kreatif untuk selalu memberikan metode belajar yang baru bagi anak didiknya. Siswa akan lebih kreatif, jika gurunya kreatif. Anak-anak bukanlah makhluk yang mudah dikendalikan. Mereka menunjukkan keinginan untuk memanfaatkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membuat mereka gembira. Siswa dan guru sama-sama berharap untuk lingkungan belajar yang nyaman di kelas. Karena itu, seorang guru harus terlibat dan inovatif dalam mengajar siswa<sup>87</sup>.

3. Durasi : 01:42:41 - 01:44:41

Latar : Rumah Ishaan

Dialog :

Pak Nikumbh : “Tolong baca ini!”

(Pak Nikumbh memberikan kotak mainan yang bertuliskan huruf Cina kepada ayah Ishaan.)

Ayah Ishaan : “Bagaimana aku bisa? Ini Bahasa Cina.”

Pak Nikumbh : “Ayo berkonsentrasi! Baca dengan baik!”

Ayah Ishaan : “Omong kosong apa ini? Bagaimana bisa aku membaca ini? Kau kurang ajar”

Pak Nikumbh : “Sikapmu buruk. Kau bodoh”

(Lalu Ayah Ishaan terdiam dan merasakan jika beliau berada di posisi Ishaan yang selalu dimarahi karena kenakalannya.)

Pak Nikumbh : “Tepatnya, masalah Ishaan adalah tidak dapat mengenali huruf. Kesulitan membaca dan menulis ini disebut disleksia. Kadang-kadang, anak seperti ini juga mengalami kesulitan lainnya. Seperti, kesulitan dalam mengikuti beberapa perintah. Lanjutkan ke halaman 65, bab 9, paragraf 4, baris 2. Atau lemah dalam refleksi. Apakah Ishaan sulit memasang kancing bajunya sendiri atau mengikat tali sepatu?”

Ibu Ishaan : “Ya.”

Pak Nikumbh : “Yohan, jika kamu melemparkan bola, dia bisa menangkapnya?”

Yohan : “Dia tidak pernah menangkapnya dengan baik.”

Pak Nikumbh : “Karena dia tidak bisa memperkirakan antara ukuran, jarak, dan kecepatan. Berapa ukuran bola, seberapa jauh jaraknya, kecepatannya berapa. Pada saat refleksnya bekerja, bola sudah sampai. Bayangkan, seorang anak, hampir 8 atau 9 tahun tidak dapat membaca atau menulis. Tidak dapat melakukan hal-hal

<sup>87</sup> Mirna Amir, *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif dan Cerdas* (Jakarta: Logika Galileo, 2011),

biasa. Tidak bisa melakukan semua hal yang bisa dengan mudah dilakukan oleh anak seusianya. Apa harus dia lakukan? Kepercayaan dirinya pasti telah hancur. Menyembunyikan kekurangannya pada kenakalannya. Dia pasti dikalahkan dunianya. Pasti melakukan kenakalan di sini. Mengapa aku tidak bisa mengakui, dan berkata, 'Aku tidak mau'. Tidak ada bedanya dengan orang dewasa. Sekarang pemberontakannya juga telah hancur di sana. Aku menyesal mengatakan, ia telah berhenti melukis sama sekali.”



Gambar 3.3 Pak Nikumbh memberitahu kepada keluarga Ishaan, bahwa Ishaan mengalami disleksia

Pak Nikumbh telah mengetahui bahwa ada hal yang berbeda pada diri Ishaan. Beliau melihat Ishaan yang terlihat ketakutan setiap saat. Teman Ishaan, Rajan Damodaran memberitahukan kepada Pak Nikumbh bahwa Ishaan adalah anak baru dan memiliki masalah, yaitu tidak dapat membaca dan menulis. Ishaan selalu dihukum dan bukunya penuh dengan coretan merah. Sebab itu, Pak Nikumbh ingin mencari tahu lebih dalam mengenai masalah yang dihadapi oleh Ishaan dan beliau mendatangi rumah Ishaan.

Orang tua Ishaan tidak mengetahui penyebab Ishaan tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik layaknya anak usia seumurannya. Setelah pengamatan yang dilakukan oleh Pak Nikumbh, lalu beliau memberitahu masalah yang dialami oleh Ishaan kepada orang tua Ishaan.

Berdasarkan dialog tersebut, Pak Nikumbh tergolong pada ciri-ciri orang kreatif, yaitu berpikir dari berbagai sudut pandang dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, seperti yang dikemukakan oleh Luvy Sofiah, dkk. Pada saat semua guru menganggap Ishaan adalah anak yang bodoh dan malas, Pak Nikumbhlah yang perhatian kepada Ishaan dan mencari sumber masalah yang ada pada diri Ishaan.

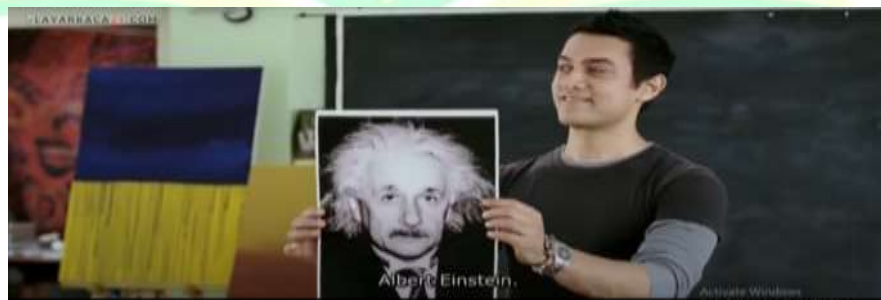
4. Durasi : 01:49:26 - 01:56:07

Latar : Ruang kelas 3

Dialog :

Pak Nikumbh : “Teman, hari ini aku akan menceritakan sebuah kisah. Tentang laki-laki. Ada seorang laki-laki, jangan tanya saya yang mana, yang tidak bisa membaca atau menulis. Walaupun berusaha mencoba, dia tidak bisa mengingat bahwa X itu sebelum Y. Huruf-huruf itu musuh-musuhnya, mereka menari-nari di depan matanya. Menakutkan dan menyiksa dirinya. Belajar hanya membuatnya capek, tapi siapa yang mengetahui kesengsaraannya? Otaknya penuh, tidak ada yang masuk akal. Alfabet menari-nari di disko. Suatu hari, anak itu tidak lulus. Setiap orang menertawakan dia, tapi dia masih memasang wajah berani. Kemudian suatu hari, ia mengguncang dunia. Dunia tercengang ketika teorinya dipublikasikan. Dapat kalian tebak siapa dia?”

(Pak Nikumbh mengeluarkan sebuah foto besar.)

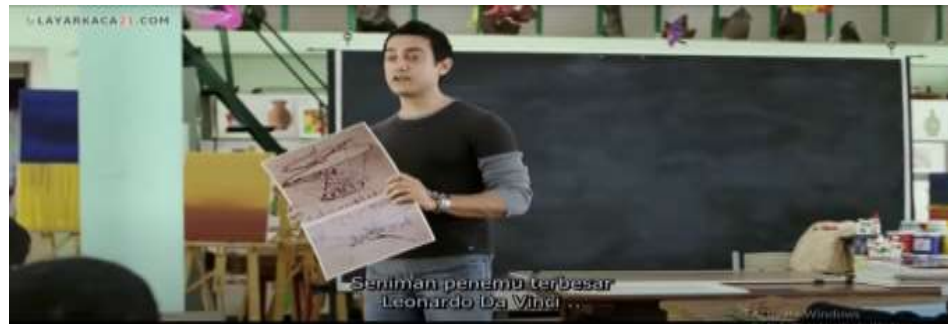


Gambar 3.4 Pak Nikumbh menunjukkan foto Albert Einstein

Rajan Damodaran : “Albert Einstein”

Pak Nikumbh : “Benar, Rajan. Albert Einstein. Seorang ilmuwan besar. Orang yang mengguncang dunia dengan teori relativitasnya. Brownian motion, efek fotolistrik. Dimana dia dianugerahi hadiah Nobel tahun 1921.”

(Selanjutnya,)



Gambar 3.5 Pak Nikumbh menunjukkan sebuah gambar sketsa helikopter

Pak Nikumbh : “Sekarang. Apa ini?”

(Pak Nikumbh mengeluarkan gambar lagi.)

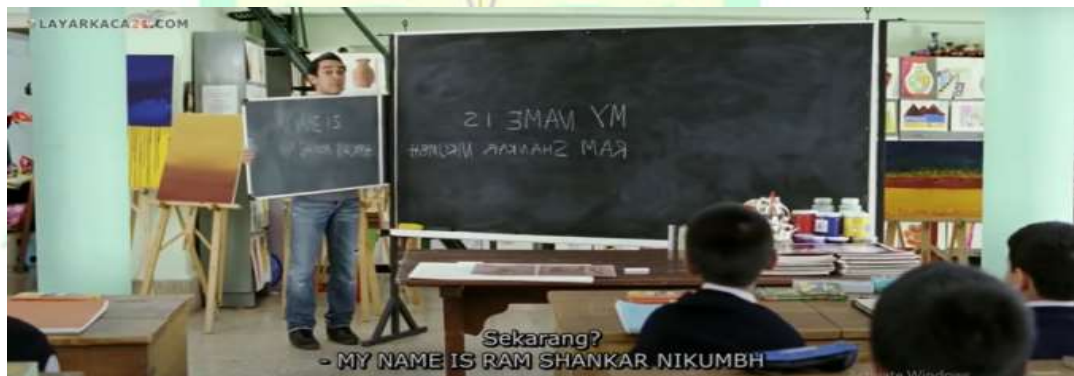
Siswa : “Helikopter.”

Pak Nikumbh : “Bukan. Bukan. Bukan. Yang satu ini bukan helikopter biasa. Seniman penemu terbesar, Leonardo Da Vinci. Siapa?”

Siswa : “Leonardo Da Vinci”

Pak Nikumbh : “Ya, Dia datang dengan ini. Sebuah sketsa kerja helikopter. Tapi kapan? Pada abad ke-15, 400 tahun sebelum pesawat terbang ditemukan. Kau tahu, Leonardo Da Vinci kesulitan membaca dan menulis. Dia menulis seperti ini.”

(Lalu Pak Nikumbh menuliskan sebuah tulisan di papan tulis dengan huruf yang terbalik.)



Gambar 3.6 Pak Nikumbh meletakkan cermin di dekat papan tulis

Pak Nikumbh : “Kalian bisa baca ini?”

Siswa : “Tidak”

(Pak Nikumbh mengambil sebuah cermin yang besar dan dibawanya ke depan papan tulis.)

Pak Nikumbh : “Sekarang?”

Siswa : “MY NAME IS RAM SHANKAR NIKUMBH”

(Para siswa bersorak gembira karena dapat membaca tulisan yang ditulis oleh Pak Nikumbh. Lalu Pak Nikumbh menyuruh Ishaan untuk menyalakan lampu.)

Pak Nikumbh : “Ishaan, tolong nyalakan lampu!”

(Ishaan menyalakan lampu.)

Pak Nikumbh : “Siapa yang menerangi dunia dengan listrik?”

Ishaan : “Edison. Thomas Alva Edison.”

Pak Nikumbh : “Benar, Ishaan. Bagus sekali! Dia juga anak yang sulit untuk membaca dan menulis. Duduklah Ishaan!”

(Ishaan mau mematikan lampu.)

Pak Nikumbh : “Tidak. Biarkan menyala. Biar kita diterangi oleh cahaya Edison.”

(Selanjutnya,)



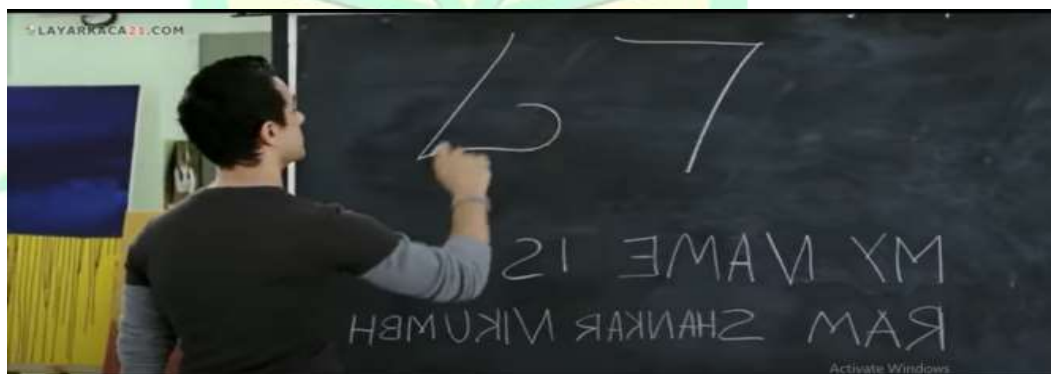
Gambar 3.7 Pak Nikumbh menunjukkan sebuah poster yang terdapat foto Abhishek Bachchan

Pak Nikumbh : “Semua orang kenal orang ini.”

Siswa : “Abhishek Bachchan!”

Pak Nikumbh : “Sebagai anak, ia juga sulit untuk membaca dan menulis. Sekarang dia superstar.”

(Selanjutnya,)



Gambar 3.8 Pak Nikumbh menuliskan angka 7 yang menyerupai hidung

Pak Nikumbh : “Dan ada yang lebih hebat. Pablo Picasso, pelukis aliran kubisme yang terkenal. Dia tidak pernah memahami nomor 7. Dia berkata, ini pamanku hidungnya terbalik.”

“Siapa ayah Mickey Mouse?”

Siswa : “Walt Disney”

Pak Nikumbh : “Benar. Walt Disney. Bermasalah dengan tulisan tangannya, ia abdikan hidupnya untuk dunia kartun.”

“Neil Diamond, penyanyi populer. Dia menumpahkan rasa malunya ke dalam lagu.”

“Agatha Christie, penulis buku misteri yang terkenal. Bayangkan, seorang penulis yang tidak bisa membaca dan

menulis seperti anak kecil?”

“Tapi kenapa tiba-tiba saya menceritakan semua ini? Untuk menunjukkan bahwa ada permata di dalam diri kalian, yang bisa merubah arah dunia. Karena mereka bisa melihat dunia dengan cara yang berbeda. Cara berpikir mereka unik dan tidak semua orang mengerti cara mereka. Mereka menentang. Namun mereka muncul sebagai pemenang dan dunia takjub. Mari kita mendedikasikan pelajaran seni hari ini untuk orang aneh yang terkenal ini. Jadi kita harus mengingat mereka. Melangkah keluar dan menciptakan sesuatu yang berbeda. Ayo keluar cari sesuatu yang menarik, batu, tongkat, sampah. Mari kita ke kolam!”

(Sebelum Ishaan keluar kelas bersama Rajan, Pak Nikumbh menyuruh Ishaan untuk berhenti dulu.)

Pak Nikumbh : “Ishaan, tunggu! Rajan, duluanlah!”

(Lalu Rajan melanjutkan langkahnya untuk pergi ke kolam.)



Gambar 3.9 Pak Nikumbh memberi tahu Ishaan bahwa ia pun dulunya juga mengidap disleksia

Pak Nikumbh : “Kau tahu, ada seseorang yang tidak kusebutkan namanya. Mungkin karena dia tidak terkenal seperti semuanya. Tapi masalahnya sama. Nama itu adalah Ram Shankar Nikumbh. Sebagai anak-anak, aku juga memiliki masalah dalam belajar. Ayahku tak pernah mengerti saya. Dia mengira aku nakal, membuat alasan untuk tidak belajar. Dia tidak menginginkanku. Apa yang orang idiot bisa capai? Dan, di sini aku sekarang. Pergilah!”

Setelah mengetahui jika Ishaan adalah anak yang mengalami disleksia, Pak Nikumbh ingin membantu Ishaan mengembalikan jati dirinya dan membangun kepercayaan diri Ishaan dengan cara beliau menceritakan ilmuwan-ilmuwan dunia yang dulunya juga mengidap disleksia. Beberapa ilmuwan hebat dan orang-orang terkenal di dunia tersebut, yaitu Albert Einstein, Leonardo Da Vinci, Thomas Alva Edison,

Abhishek Bachchan, Pablo Picasso, Walt Disney, Neil Diamond, Agatha Christie dan beliau juga memberitahu kepada Ishaan bahwa dirinya sendiri juga dulunya mengidap disleksia.

Pada dialog-dialog tersebut, ditunjukkan usaha Pak Nikumbh untuk membantu Ishaan dan memberi ilmu kepada para siswa mengenai ilmuwan-ilmuwan dan tokoh terkenal di dunia yang mengidap disleksia namun dapat menggemparkan dunia dengan keahlian yang dimiliki masing-masing individu.

Pada *scene* tersebut juga memperlihatkan bahwa Pak Nikumbh adalah guru yang berpikir dari berbagai sudut pandang. Pak Nikumbh mencari cara untuk membantu Ishaan yang mengalami disleksia dan kehilangan jati dirinya. Cara yang dilakukan Pak Nikumbh adalah dengan mempresentasikan beberapa ilmuwan dan tokoh besar di dunia yang mengalami disleksia, namun bisa terkenal dengan kelebihan yang dimilikinya.

5. Durasi : 01:56:25 – 01:58:24

Latar : Kolam sekolah



Gambar 3.10 Siswa-siswa membuat karya dari bahan bekas



Gambar 3.11 Ishaan membuat kapal dari bahan bekas

Pak Nikumbh dan Ishaan pergi ke kolam menyusul teman-teman yang lain. Di sekitar kolam tersebut, siswa-siswa membuat karya dari bahan bekas yang ada di sekitarnya.

Cuplikan adegan pada gambar 3.10 dan 3.11, Pak Nikumbh mengajak dan mengajarkan kepada para siswa bahwa barang bekas dapat dijadikan sebuah karya, walaupun sederhana. Fakta menunjukkan seperti yang diungkapkan oleh Asep Nurjaman<sup>88</sup>, mengubah barang bekas menjadi karya seni adalah cara memanfaatkannya, menghemat uang, dan memajukan perlindungan lingkungan. Banyak orang yang sering membuang barang-barang bekas ke tempat sampah, padahal sebagian masih dapat dimanfaatkan.

Pak Nikumbh dan para siswa tergolong orang yang kreatif sesuai teori yang diungkapkan oleh Luvy Sofiah, dkk. Pak Nikumbh orang yang fleksibel. Fleksibel disini dibuktikan dengan Pak Nikumbh mengasah kekreatifan siswa dengan mengajak siswa ke kolam sekolah dan memanfaatkan barang bekas untuk menyalurkan imajinasi anak dalam membuat karya dari barang bekas tersebut. Begitu pula dengan para siswa. Para siswa termasuk orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal tersebut

<sup>88</sup> Asep Nurjaman, *Inovasi Pembelajaran Musik untuk Anak Negeri Indonesia di SD* (Malang: UMM Press, 2013), 262.



dibuktikan dengan siswa mencari tahu benda yang dapat dibuat dari barang-barang bekas yang ada di sekitar mereka.

6. Durasi : 01:59:39 – 02:03:03

Latar : Ruang kepala sekolah

Dialog :

Pak Nikumbh : “Kumohon pak. Yang dia butuhkan hanyalah satu kesempatan. Atau dia akan kehilangan.”

Kepala sekolah : “Apa yang anda inginkan dari saya?”

Pak Nikumbh : “Untuk sementara, memperbaiki tulisan tangan, ejaan, nanti saja. Biarkan dia diuji secara lisan. Pengetahuan adalah pengetahuan, lisan atau tertulis. Sementara itu, aku akan berusaha membantunya membaca dan menulis. Lambat laun ia akan membaik.”

Kepala sekolah : “Aku harap kami tidak membuat kesalahan fatal, atas saran dari guru kontrak.”



Gambar 3.12 Pak Nikumbh memohon kepada Kepala Sekolah agar diizinkan untuk memberikan bimbingan kepada Ishaan

Pak Nikumbh memberitahukan kepada kepala sekolah bahwa Ishaan adalah anak yang mengidap disleksia. Namun, Ishaan memiliki kelebihan dalam hal seni gambar. Pak Nikumbh juga memohon izin kepada Kepala Sekolah, bahwa beliau ingin memberikan jam tambahan untuk membimbing Ishaan dalam belajar huruf dan angka.

Permasalahan yang dihadapi Ishaan adalah dia tidak dapat membaca dan menulis dengan baik layaknya anak seusianya. Jika dilihat dari permasalahan yang dihadapi Ishaan tersebut, terlihat bahwa Ishaan akan sulit dalam membaca dan menulis.

Tetapi Pak Nikumbh memiliki semangat yang besar dan sifat optimis dalam membantu Ishaan. Menurut Luvy Sofiah, dkk. Sifat optimis tersebut termasuk dalam ciri-ciri orang kreatif. Pak Nikumbh juga yakin bahwa Ishaan lambat laun akan membaik dalam masalah yang dihadapinya.

7. Durasi : 02:03:06 - 02:06:23

Latar : Ruang kelas



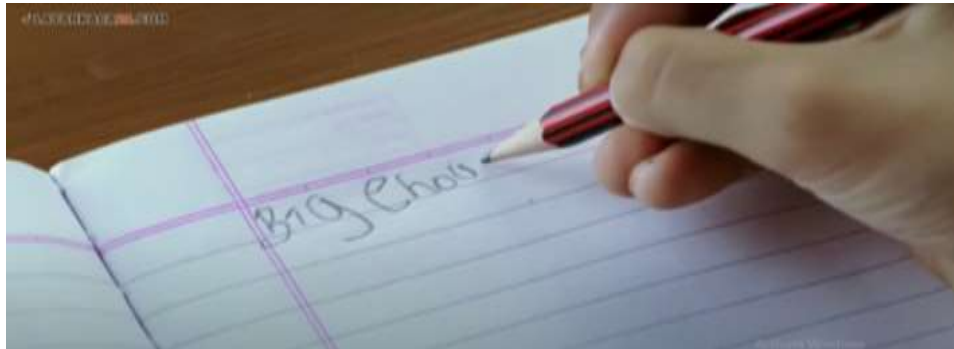
Gambar 3.13 Belajar menggunakan media pasir



Gambar 3.14 Belajar menulis dengan media cat warna



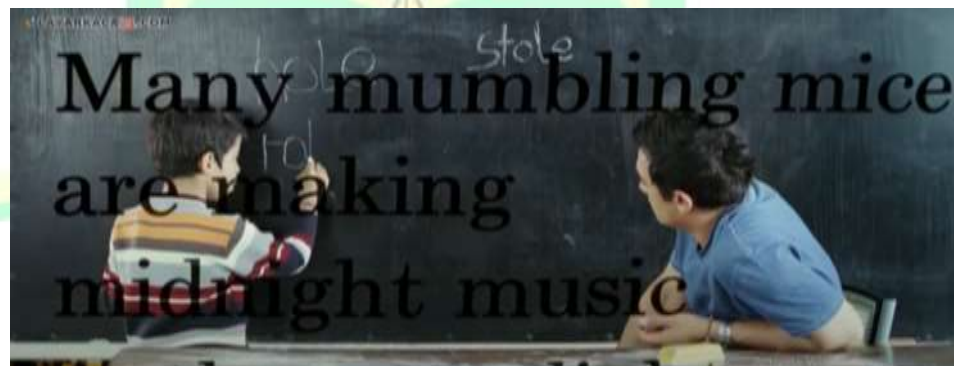
Gambar 3.15 Belajar membuat huruf dengan media plastisin



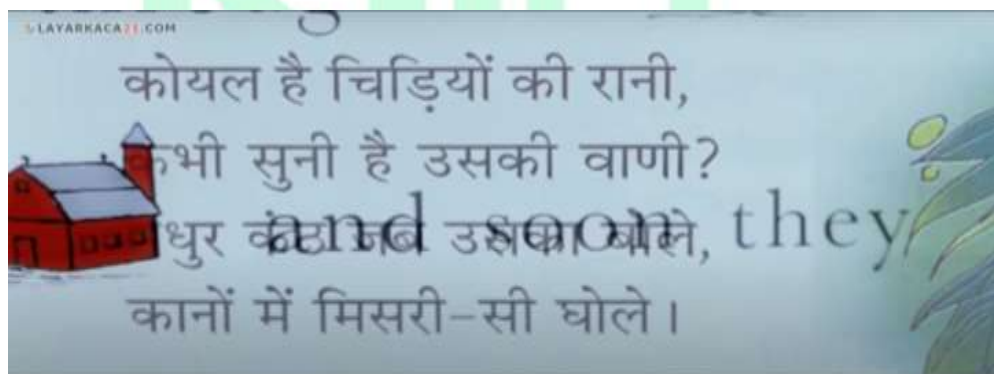
Gambar 3.16 Belajar menulis dengan menggunakan media buku tulis



Gambar 3.17 Belajar membaca menggunakan media alat perekam dan headset



Gambar 3.18 Belajar menulis dengan media papan tulis



Gambar 3.19 Ishaan belajar Bahasa India



Gambar 3.20 Belajar berhitung menggunakan media tangga



Gambar 3.21 Ishaan belajar menyusun sedotan



Gambar 3.22 Ishaan belajar menulis angka dari ukuran yang besar



Gambar 3.23 Menulis angka dengan ukuran sedang



Gambar 3.24 Belajar menulis angka dengan ukuran kecil

Pak Nikumbh mulai memberikan bimbingan kepada Ishaan dengan menggunakan beberapa media untuk menunjang Ishaan dalam memahami huruf dan angka. Beberapa media tersebut adalah pasir, cat warna, plastisin, papan tulis kotak-kotak, sedotan, buku tulis, alat perekam, headset, papan tulis besar, dan tangga, seperti yang terlihat pada gambar 3.13 sampai dengan gambar 3.24.

Kekreatifan Pak Nikumbh dalam mengajar Ishaan sangat membantu Ishaan dalam menghafal dan memahami angka serta huruf. Ishaan juga mulai menunjukkan perkembangannya di sekolah. Indikator tersebut selaras dengan teori menurut Wibowo yang dikutip Yunus<sup>89</sup>, bahwa karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

*Scene* tersebut juga memperlihatkan bahwa Pak Nikumbh dan Ishaan adalah orang yang optimis. Pak Nikumbh yakin bahwa ia dapat membantu Ishaan untuk bisa menghafal huruf, angka, membaca, dan menulis. Ishaan juga optimis ketika mengikuti bimbingan dengan Pak Nikumbh. Keoptimisan yang ditunjukkan Ishaan sangat membantu Ishaan untuk segera bisa membaca dan menulis dengan baik. Ishaan juga menjadi orang yang memiliki rasa ingin tahu besar ketika ia membuat karya dari sedotan. Ia mencari ide agar sedotan tersebut dapat tersambung dengan sedotan yang lain.

<sup>89</sup> Yunus, *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*.

8. Durasi : 02:14:00 – 02:31:16

Latar : *Amfiteater*



Gambar 3.25 Semua berkumpul di *amfiteater* untuk mengikuti kompetisi melukis



Gambar 3.26 Lukisan salah satu siswa



Gambar 3.27 Lukisan salah satu guru



Gambar 3.28 Lukisan Ishaan



Gambar 3.29 Lukisan Pak Nikumbh

Kompetisi melukis yang diadakan oleh Pak Nikumbh didatangi oleh para siswa dan guru-guru. Mereka sangat antusias dalam mengikuti perlombaan tersebut. Ketika perlombaan sudah mulai, semua orang bebas menuangkan imajinasinya di atas kertas menggunakan cat warna.

Pada gambar 3.25 sampai dengan gambar 3.29, ditunjukkan bahwa imajinasi adalah sebuah karya nalar yang memperluas apa yang telah dilihat, didengar, dan dirasakan<sup>90</sup>. Hal tersebut dapat dilihat pada kompetisi melukis tersebut, semua orang menggambar dengan tema yang berbeda-beda. Ada yang menggambar dengan tema alam, hewan, manusia, dan lain sebagainya.

*Scene* tersebut juga memperlihatkan bahwa para peserta kompetisi adalah orang yang menyukai tantangan. Tidak semua dari mereka pandai dan berbakat dalam

<sup>90</sup> Muhammad Ramli, *Pencetak Rekor Ribuan Juara* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 30.

menggambar, namun mereka mau mencoba dan mengikuti kompetisi dengan imajinasi yang bebas dari masing-masing individu.

Berdasarkan teori menurut Luvy Sofiah, dkk.<sup>91</sup> Pada *scene-scene* yang ada pada film *Taare Zameen Par* ditunjukkan beberapa tokoh termasuk dari ciri-ciri orang yang kreatif, yaitu sebagai berikut:

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Pak Nikumbh termasuk orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, karena beliau berusaha mencari tahu penyebab Ishaan menjadi anak yang terlihat ketakutan setiap saat dan terlihat berbeda dengan anak seusianya. Begitu pula dengan para siswa. Para siswa termasuk orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa mencari tahu benda yang dapat dibuat dari barang-barang bekas yang ada di sekitar mereka.

2) Menyukai tantangan

Dibuktikan dengan Pak Nikumbh yang menjadi guru honorer, berani mendatangi dan meminta izin kepada kepala sekolah untuk memberikan jam tambahan kepada Ishaan dalam belajar mengenal huruf dan angka. Selain Pak Nikumbh, menyukai tantangan juga dibuktikan oleh para peserta kompetisi melukis yang diadakan oleh Pak Nikumbh. Tidak semua dari mereka pandai dalam melukis, tetapi mereka mau mencoba dan berusaha menuangkan imajinasinya dalam bentuk lukisan.

3) Berpikir dari berbagai sudut pandang

Pak Nikumbh membuka pembelajaran dengan kegiatan yang tidak monoton, yaitu memakai kostum badut, menyanyi dan menari. Disaat semua guru menganggap Ishaan adalah anak yang bodoh, malas, Pak Nikumbh lah guru yang perhatian kepada Ishaan dan mencari sumber masalah yang ada pada diri Ishaan. Pak

---

<sup>91</sup> Luvy Sofiah, dkk, *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Ekonomi SMP/MTs Kelas VII*.



Nikumbh melihat masalah dari berbagai arah dan mencari jalan keluarnya. Pak Nikumbh membantu Ishaan untuk mengembalikan jati dirinya dengan mempresentasikan beberapa ilmuwan dan tokoh dunia yang mengidap disleksia, namun bisa menjadi orang yang dapat menggemparkan dunia dengan keahliannya masing-masing.

#### 4) Optimis

Pak Nikumbh yakin bahwa dirinya dapat membantu Ishaan dan yakin bahwa Ishaan akan menunjukkan perkembangannya dengan baik. Selain dari sisi Pak Nikumbh, Ishaan juga mau mengikuti jam tambahan yang diberikan oleh Pak Nikumbh dan dia optimis bisa membaca dan menulis seperti teman-temannya.

#### 5) Fleksibel

Sifat fleksibel dibuktikan dengan Pak Nikumbh mengasah kekreatifan siswa dengan membebaskan siswa menggambar di kelas dan mengajak siswa ke kolam sekolah. Di kolam sekolah, siswa dibebaskan untuk memanfaatkan barang bekas dan menyalurkan imajinasi anak dalam membuat karya dari barang bekas tersebut.

Selain itu, karakter kreatif juga ditunjukkan oleh Ishaan dan teman-teman ketika pelajaran seni di kolam sekolah. Mereka membuat karya dari barang bekas. Sebagian besar orang berpikir bahwa barang bekas adalah barang yang sudah tidak bisa dipakai lagi. Namun, Ishaan dan teman-temannya dapat menjadikan barang-barang bekas tersebut menjadi sebuah karya, walaupun sederhana. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Yaumi<sup>92</sup>, bahwa orang kreatif sering menciptakan sesuatu yang mungkin orang lain tidak mampu lakukan.

Kekurangan yang dimiliki Ishaan, tidak menjadi penghalang untuk dia memiliki bakat yang luar biasa. Karakter Ishaan juga berbeda dengan teman-temannya. Hal

---

<sup>92</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*.

tersebut sesuai dengan teori menurut Koentjaraningrat dalam Sobur dikatakan bahwa kepribadian atau karakter adalah setiap individu manusia berbeda dalam perilaku atau tindakan mereka tergantung pada susunan pikiran dan jiwa mereka<sup>93</sup>. Bakat Ishaan dapat dibuktikan ketika Ishaan mengalahkan Pak Nikumbh dalam perlombaan melukis yang diadakan oleh Pak Nikumbh disekolahnya. Semua orang turut bangga atas prestasi yang didapat oleh Ishaan. Bentuk apresiasi dari kepala sekolah kepada 2 lukisan terbaik, yaitu lukisan milik Pak Nikumbh dan Ishaan adalah 2 lukisan tersebut dijadikan sampul pada buku tahunan sekolah.



---

<sup>93</sup> Sobur, *Psikologi Umum*.

**BAB IV**  
**RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KREATIF**  
**PADA FILM *TAARE ZAMEEN PAR***  
**DENGAN MATERI SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBDP)**  
**DI KELAS 3 SEKOLAH DASAR**

Karakter didefinisikan sebagai “penanda atau ciri yang membedakan orang tertentu dengan orang lain karena suatu hal khusus yang diidentifikasi” dalam *Psychology Dictionary* karya Alex Sobur<sup>94</sup>. Aspek paling mendasar dari karakter yang dapat diamati adalah sifatnya, yang memungkinkan gambaran kepribadiannya dapat dipahami. Orang mungkin berpendapat bahwa karakter selalu dikaitkan dengan dan menjadi ciri khas dari kebiasaan setiap orang. Hal ini dapat dimasukkan ke dalam pendidikan karakter seseorang. Pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan pada individu agar memiliki kepribadian yang positif.

Pendidikan adalah usaha sengaja untuk memanusiakan manusia melalui proses sosialisasi dalam rangka mengembangkan budi pekerti anak didik dan mengasah kemampuan intelektualnya agar menjadi dewasa<sup>95</sup>. Akibatnya, pendidikan karakter membentuk generasi muda untuk menanamkan cita-cita karakter normatif sekaligus mendidik generasi muda yang berkarakter moral kuat untuk mengambil peran kepemimpinan di masa depan<sup>96</sup>.

Menurut studi kasus dari data yang diambil pada Jurnal Mimbar PGSD Undiksha<sup>97</sup>, ditunjukkan bahwa 30% siswa dari total 20 siswa dari sampel penelitian memiliki masalah dalam kreativitasnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa banyak anak yang masih rendah kreativitasnya. Hal ini menjadi fokus utama para pendidik dalam upaya menangani rendahnya kreativitas pada siswa. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan penanaman nilai-nilai

---

<sup>94</sup> Alex Sobur, *Kamus Psikologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 230.

<sup>95</sup> Sofyan, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 503.

<sup>96</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Sleman: Deepublish, 2020),

4.

<sup>97</sup> Diah, Anika, dan Riastini, “MOKOBER : Kreativitas Siswa Kelas III Sekolah Dasar.”

pendidikan karakter kreatif pada anak-anak sekolah dasar. Nilai tersebut menjadi landasan utama dalam mendukung kreativitas siswa sehingga harapannya dapat meningkatkan kreativitas mereka.

Mata pelajaran SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar dalam 1 tahun atau 2 semester terdiri atas 8 tema. Setiap tema berisi 4 subtema. Materi yang terdapat dalam mata pelajaran SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar, berupa (1) pola irama dalam lagu, (2) gerak tari, (3) karya dekoratif, (4) teknik potong, lipat, dan sambung. Berikut penjabaran materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar.

#### A. Semester 1

1. Tema 1 (Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup)
  - a. Subtema 1 (Ciri-ciri Makhluk Hidup). Materi inti: Pola Irama dalam Lagu.
    - 1) Pembelajaran 1: Pola Irama
    - 2) Pembelajaran 3: Bernyanyi Bersama
  - b. Subtema 2 (Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia). Materi inti: Gerakan Tangan pada Tari.
    - 1) Pembelajaran 1: Gerakan Tangan pada Tari
    - 2) Pembelajaran 3: Memperagakan Gerakan Tangan Ketika Menari
  - c. Subtema 3 (Pertumbuhan Hewan). Materi inti: Motif Hewan pada Gambar Dekoratif.
    - 1) Pembelajaran 1: Motif Hias Hewan
    - 2) Pembelajaran 3: Gambar Dekoratif
  - d. Subtema 4 (Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan). Materi inti: Mozaik dan Karya dengan Teknik Potong, Lipat, dan Sambung.
    - 1) Pembelajaran 1: Mozaik
    - 2) Pembelajaran 3: Pembuatan Bunga Kertas
2. Tema 2 (Menyayangi Tumbuhan dan Hewan)

- a. Subtema 1 (Manfaat Tumbuhan bagi Kehidupan Manusia). Materi inti: Pola Irama dalam Lagu.
    - 1) Pembelajaran 1: Pola Irama dalam Lagu
    - 2) Pembelajaran 3: Menyanyikan Lagu Sesuai Pola Irama
  - b. Subtema 2 (Manfaat Hewan bagi Kehidupan Manusia). Materi inti: Gerak Tari Meniru Gerakan Hewan.
    - 1) Pembelajaran 1: Gerak Tari
    - 2) Pembelajaran 3: Meniru Gerakan Kupu-kupu Terbang
  - c. Subtema 3 (Menyayangi Tumbuhan). Materi inti: Motif Tumbuhan pada Karya Dekoratif.
    - 1) Pembelajaran 1: Karya Dekoratif
    - 2) Pembelajaran 3: Menggambar Dekoratif
  - d. Subtema 4 (Menyayangi Hewan). Materi inti: Kolase dan Karya dengan Teknik Potong, Lipat, dan Sambung.
    - 1) Pembelajaran 1: Karya Seni Kolase
    - 2) Pembelajaran 3: Karya dari Barang Bekas
3. Tema 3 (Benda di Sekitarku)
- a. Subtema 1 (Aneka Benda di Sekitarku). Materi inti: Alat Musik Ritmis dan Irama dalam Lagu.
    - 1) Pembelajaran 1: Mengetahui Alat Musik Ritmis
    - 2) Pembelajaran 3: Irama dalam Lagu
  - b. Subtema 2 (Wujud Benda). Materi inti: Gerakan Kaki dalam Tari dan Tempo pada Tari.
    - 1) Pembelajaran 1: Gerakan Kaki dalam Tari
    - 2) Pembelajaran 3: Gerak Tari dengan Tempo Cepat dan Lambat

- c. Subtema 3 (Perubahan Wujud Benda). Materi inti: Unsur-unsur dalam Gambar Dekoratif.
  - 1) Pembelajaran 1: Unsur-unsur dalam Gambar
  - 2) Pembelajaran 3: Mengenal Gambar Dekoratif
- d. Subtema 4 (Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku). Materi inti: Teknik Melipat Pakaian.
  - 1) Pembelajaran 1: Cara Melipat Celana Panjang
  - 2) Pembelajaran 3: Cara Melipat Baju
4. Tema 4 (Kewajiban dan Hakku)
  - a. Subtema 1 (Kewajiban dan Hakku di Rumah). Materi inti: Pola Irama dalam Lagu.
    - 1) Pembelajaran 1: Pola Irama Sederhana
    - 2) Pembelajaran 3: Pola Irama Lagu
  - b. Subtema 2 (Kewajiban dan Hakku di Sekolah). Materi inti: Gerakan Kaki pada Gerak Tari.
    - 1) Pembelajaran 1: Gerak Dasar Tari
    - 2) Pembelajaran 3: Gerak Tari
  - c. Subtema 3 (Kewajiban dan Hakku dalam Bertetangga). Materi inti: Unsur-unsur dalam Gambar Dekoratif.
    - 1) Pembelajaran 1: Gambar Dekoratif
    - 2) Pembelajaran 3: Membuat Gambar Dekoratif
  - d. Subtema 4 (Kewajiban dan Hakku Sebagai Warga Negara). Materi inti: Karya dengan Teknik Melipat.
    - 1) Pembelajaran 1: Membuat Karya dengan Teknik Melipat
    - 2) Pembelajaran 3: Teknik Melipat Kertas

## B. Semester 2

### 1. Tema 5 (Cuaca)

a. Subtema 1 (Keadaan Cuaca). Materi inti: Tempo dan Irama pada Lagu.

- 1) Pembelajaran 1: Tempo Lagu
- 2) Pembelajaran 3: Menyanyikan Lagu dengan Irama yang Tepat

b. Subtema 2 (Perubahan Cuaca). Materi inti: Gerak Tari.

- 1) Pembelajaran 1: Menari Tari Burung Ketilang
- 2) Pembelajaran 3: Menari Bersama Teman

c. Subtema 3 (Pengaruh Perubahan Cuaca terhadap Kehidupan Manusia). Materi inti: Karya Dekoratif.

- 1) Pembelajaran 1: Membuat Poster
- 2) Pembelajaran 3: Macam-macam Motif Dekoratif

d. Subtema 4 (Cuaca, Musim, dan Iklim). Materi inti: Teknik Potong, Tempel, dan Sambung.

- 1) Pembelajaran 1: Membuat Karya dengan Teknik Menjahit dan Menempel
- 2) Pembelajaran 3: Menjahit Potongan Kain dengan Teknik Feston

### 2. Tema 6 (Energi dan Perubahannya)

a. Subtema 1 (Sumber Energi). Materi inti: Lagu dan Alat Ritmis.

- 1) Pembelajaran 1: Menyanyikan Lagu
- 2) Pembelajaran 3: Menyanyi diiringi Alat Musik Ritmis

b. Subtema 2 (Perubahan Energi). Materi inti: Gerak Kuat dan Lemah pada Tari.

- 1) Pembelajaran 1: Gerak Tari
- 2) Pembelajaran 3: Berlatih Gerak Kuat Kaki dalam Tari

c. Subtema 3 (Energi Alternatif). Materi inti: Karya Dekoratif.

- 1) Pembelajaran 1: Gambar Dekoratif
- 2) Pembelajaran 3: Membuat Gambar Dekoratif

- d. Subtema 4 (Penghematan Energi). Materi inti: Pembuatan Karya dengan Berbagai Teknik.
  - 1) Pembelajaran 1: Membuat Karya dengan Teknik Sambung
  - 2) Pembelajaran 3: Membuat Karya dengan Teknik Potong, Lipat, dan Sambung
3. Tema 7 (Perkembangan Teknologi)
  - a. Subtema 1 (Perkembangan Teknologi Produksi Pangan). Materi inti: Pola Irama pada Lagu.
    - 1) Pembelajaran 1: Pola Irama
    - 2) Pembelajaran 3: Variasi Pola Irama Suatu Lagu
  - b. Subtema 2 (Perkembangan Teknologi Produksi Sandang). Materi inti: Dinamika dalam Tari Kreasi.
    - 1) Pembelajaran 1: Dinamika Gerak Tari
    - 2) Pembelajaran 3: Gerak Tari Kreasi Menenun dan Memintal
  - c. Subtema 3 (Perkembangan Teknologi Komunikasi). Materi inti: Pola pada Karya Dekoratif.
    - 1) Pembelajaran 1: Karya Dekoratif
    - 2) Pembelajaran 3: Pola Dekoratif Toraja
  - d. Subtema 4 (Perkembangan Teknologi Transportasi). Materi inti: Teknik Pembuatan Karya Kerajinan.
    - 1) Pembelajaran 1: Teknik-teknik dalam Membuat Kerajinan
    - 2) Pembelajaran 3: Menghias Karya Seni
4. Tema 8 (Praja Muda Karana)
  - a. Subtema 1 (Aku Anggota Pramuka). Materi inti: Bernyanyi sesuai Irama.
    - 1) Pembelajaran 1: Bernyanyi dan Bertepuk Tangan
    - 2) Pembelajaran 3: Menyanyikan Lagu *Siapa Dapat Berbaris*



- b. Subtema 2 (Aku Anak Mandiri). Materi inti: Gerak Tari.
  - 1) Pembelajaran 1: Tari Tempurung
  - 2) Pembelajaran 3: Gerak Kuat dan Lemah Tari
- c. Subtema 3 (Aku Suka Berpetualang). Materi inti: Seni Dekoratif.
  - 1) Pembelajaran 1: Titik dan Garis dalam Karya Dekoratif
  - 2) Pembelajaran 3: Menghias Gambar dengan Seni Dekoratif
- d. Subtema 4 (Aku Suka Berkarya). Materi inti: Teknik Membuat Karya Keterampilan.
  - 1) Pembelajaran 1: Membuat Model Rumah
  - 2) Pembelajaran 3: Membuat Model Ruangan Kelas

Pada setiap *scene* yang peneliti analisis pada film *Taare Zameen Par*, mencakup nilai pendidikan karakter kreatif yang bisa dijadikan referensi bagi guru maupun siswa dalam membangkitkan kreativitas siswa sekolah dasar. Aspek pendidikan bisa ditinjau dari tokoh guru Nikumbh yang kreatif dan memberikan banyak ilmu kepada para siswa dan guru lainnya.

Berdasarkan paparan ulasan yang ada tersebut, ada beberapa nilai pendidikan karakter kreatif yang ditemukan peneliti pada film *Taare Zameen Par*. Nilai pendidikan karakter kreatif dimunculkan oleh beberapa pemeran dalam film tersebut. Adapun relevansi nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

#### **A. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Berpikir dari Berbagai Sudut Pandang pada Film *Taare Zameen Par* dengan Materi Pola Irama dalam Lagu dan Materi Gerak Tari**

Pola irama adalah sekelompok bunyi dengan susunan birama tertentu. Birama adalah irama yang dimainkan secara bersamaan dan berulang-ulang. Birama biasanya ditulis dalam angka pecahan seperti  $\frac{2}{4}$ ,  $\frac{3}{4}$ ,  $\frac{2}{3}$ , dan seterusnya. Angka yang ada di atas tanda “/” atau penyebut, memperlihatkan nilai nada dalam satu ketukan.

Gerak tari adalah serangkaian gerakan indah dari anggota tubuh yang dapat dinikmati oleh orang lain. Komponen utama tarian adalah gerak dasar, yang berfungsi untuk menciptakan unit kolektif yang indah. Langkah-langkah tarian dasar juga dapat dikembangkan menjadi langkah-langkah tarian asli karena tidak terbatas pada langkah-langkah tarian konvensional. Namun, gerakan tarian dasar dapat dipecah menjadi empat kategori: kepala, tangan dan lengan, batang tubuh, dan kaki<sup>98</sup>. Peneliti menemukan 1 *scene* yang memuat nilai pendidikan karakter kreatif berpikir dari sudut pandang dan relevansinya dengan materi pola irama dalam lagu dan materi gerak tari.

Tabel 4.1 Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Berpikir dari Berbagai Sudut Pandang pada film *Taare Zameen Par* dengan Materi Pola Irama dalam Lagu dan Materi Gerak Tari di Kelas 3 Sekolah Dasar

Gambar	Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p data-bbox="183 1064 459 1097"><i>Scene</i> Kreatif 1 (K1)</p>  <p data-bbox="183 1433 630 1500">Cuplikan pada durasi 01:12:03 - 01:17:19</p>	<p data-bbox="655 1064 1043 1534">Adegan pada durasi ini ditunjukkan bahwa Pak Nikumbh membuka pembelajaran dengan metode yang tidak monoton, yaitu memakai kostum badut, menyanyi, dan menari bersama para siswanya di kelas. Dengan demikian, siswa terlihat sangat bersemangat untuk mengikuti pembelajaran seni yang diajar oleh Pak Nikumbh.</p>	<p data-bbox="1066 1064 1437 1971">Berdasarkan <i>scene</i> K1, Pak Nikumbh adalah guru honorer yang mengajar pelajaran seni. Karakter kreatif yang dimiliki Pak Nikumbh, menimbulkan semangat baru untuk para siswa sebelum memulai pembelajaran dengan metode menyanyi dan menari bersama. Kegiatan tersebut sesuai dengan konsep peran pendidikan SBdP yaitu menciptakan kecerdasan musikal peserta didik. Cuplikan adegan ini terdapat relevansi dengan materi SBdP di kelas 3 pada tema 1, subtema 1, pembelajaran 3, yaitu materi bernyanyi bersama, dan pada tema 5, subtema 2, pembelajaran 3, yaitu materi menari bersama teman.</p>

<sup>98</sup> Oktaviana, *Pendamping Pembelajaran Tematik Seni Budaya dan Prakarya (untuk SD/MI dan yang Sederajat Kelas III)*.

Adegan pada durasi 01:12:03 - 01:17:19 memperlihatkan Pak Nikumbh masuk ke kelas dan membuka pembelajaran dengan memakai kostum badut sambil menyanyi dan menari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Pak Nikumbh dapat berpikir dari sudut pandang, karena ia mencari metode yang tidak monoton ketika membuka pembelajaran. Hal ini selaras dengan konsep peran pendidikan seni, yaitu dapat mencerdaskan siswa dalam kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal adalah kecerdasan untuk mendeteksi, identifikasi, dan mengekspresikan musik. Kecerdasan musikal ini meliputi beberapa hal, seperti ritme, pitch, melodi, atau dengan mudah mengetahui sensitivitas suara<sup>99</sup>.

*Scene* tersebut memiliki relevansi dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar, yaitu materi pola irama dalam lagu pada tema 1 (Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup), subtema 1 (Ciri-ciri Makhluk Hidup), pembelajaran 3 (materi Bernyanyi Bersama) dan materi gerak tari pada tema 5 (Cuaca), subtema 2 (Perubahan Cuaca), pembelajaran 3 (materi Menari Bersama Teman). *Scene* K1 memiliki relevansi dengan 2 materi tersebut, karena pada *scene* k1 guru membuka pembelajaran dengan menyanyi dan menari. Kegiatan tersebut dapat diisi dengan materi bernyanyi lagu dengan judul “Ayamku” dan materi menari “Tari Burung Ketilang”.

## **B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Fleksibel pada Film *Taare Zameen Par* dengan Materi Karya Dekoratif**

Karya dekoratif adalah karya yang bercorak dekor atau dipakai untuk menghias. Karya dekoratif tidak memperhatikan jarak, isi, dan bentuk nyata. Corak dekor ini biasanya berupa tumbuhan, hewan, bahkan manusia yang sudah digayakan sehingga tidak lagi mirip dengan bentuk sebenarnya. Motif hias dekoratif banyak terdapat pada kertas, tembok, kayu, logam dan batu<sup>100</sup>. Peneliti menemukan 1 *scene* yang memuat tentang nilai pendidikan


---

<sup>99</sup> Jasmine Asyahida, *Check Up Kepribadianmu* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 122.

<sup>100</sup> Oktaviana, *Pendamping Pembelajaran Tematik Seni Budaya dan Prakarya (untuk SD/MI dan yang Sederajat Kelas III)*.

karakter kreatif fleksibel pada adegan film *Taare Zameen Par* dan memiliki relevansi dengan materi karya dekoratif.

Tabel 4.2 Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Fleksibel pada film *Taare Zameen Par* dengan Materi Karya Dekoratif di Kelas 3 Sekolah Dasar

Gambar	Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p data-bbox="188 553 312 584"><i>Scene K2</i></p>  <p data-bbox="188 902 564 934">Adegan pada durasi 01:18:11</p>	<p data-bbox="683 553 1082 981">Pak Nikumbh : “Ini untuk kalian. Tiap orang mendapatkan satu. Menggambar, melukis, lakukan apapun yang kalian suka. Aku akan menyimpan ini dulu.”</p> <p data-bbox="683 992 1082 1128">Siswa : “Tapi apa yang kita gambar, pak? Tidak ada di meja”</p> <p data-bbox="683 1140 1082 1680">Pak Nikumbh : “Meja ini? Meja ini terlalu kecil untuk imajinasi kalian yang luar biasa. Gali pikiranmu dan keluarkan gambar. Kemudian tuangkan di atas kertas. Bersenang-senanglah. Di sini, kalian bebas.”</p>	<p data-bbox="1121 553 1422 1536">Berdasarkan <i>scene K2</i>, terlihat bahwa setiap orang memiliki imajinasi yang berbeda-beda. Para siswa dapat berkreasi sesuai yang ada dipikiran mereka dan dituangkan di atas kertas dalam bentuk gambar. Hal ini selaras dengan konsep SBdP memiliki peran dalam membentuk pribadi seseorang, salah satunya membentuk kecerdasan visual. Adegan tersebut juga memiliki relevansi dengan materi SBdP di kelas 3, yaitu pada tema 1 sampai tema 8, subtema 3. Semua subtema tersebut membahas tentang gambar dekoratif.</p>

*Scene K2* memperlihatkan bahwa setiap orang memiliki imajinasi yang luas dan berbeda-beda. Melalui kegiatan menggambar, orang dapat menuangkan kreativitas dan imajinasinya di atas kertas. Hal ini sesuai dengan peran pelajaran SBdP, yaitu menumbuhkan kecerdasan visual. Kecerdasan visual adalah kemampuan berpikir melalui

cara pandang dengan menggunakan alat indra visual (penglihatan). Misalnya, kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, dan mendesain<sup>101</sup>.

*Scene* tersebut tergolong pada nilai pendidikan karakter kreatif fleksibel, karena Pak Nikumbh mengajarkan siswa menggambar dengan tidak berpacu pada 1 benda saja. Mereka dibebaskan dalam menggambar sesuai dengan imajinasi mereka. Hal tersebut memiliki relevansi dengan materi SBdP di kelas 3, yaitu materi karya dekoratif. Materi karya dekoratif terdapat pada semua tema (tema 1 sampai tema 8), subtema 3. *Scene* K2 memiliki relevansi dengan materi karya dekoratif, karena pada *scene* tersebut memperlihatkan para siswa menggambar bebas tanpa memperhatikan jarak, isi, dan bentuk nyata. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari gambar dekoratif, seperti telah diutarakan sebelumnya.

### **C. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar pada Film *Taare Zameen Par* dengan Materi Teknik Potong, Lipat, dan Sambung**



Dalam membuat karya, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, seperti teknik potong, lipat dan sambung. Setiap teknik memiliki ciri khasnya masing-masing. Selain itu, setiap bahan yang dibuat suatu karya memiliki tekniknya masing-masing. Teknik potong adalah proses membagi suatu bahan menjadi dua bagian atau lebih untuk menciptakan bahan kreatif. Saat membuat karya seni atau barang buatan tangan, teknik melipat digunakan. Biasanya, kertas adalah bahan yang digunakan, dan diperlakukan tanpa menggunakan perekat untuk mendekati bentuk yang diinginkan. Teknik sambung adalah teknik pembuatan kerajinan yang dilakukan dengan cara menyatukan dua bahan atau lebih menjadi satu kesatuan yang membentuk kerajinan<sup>102</sup>. Peneliti menemukan 2 *scene* yang memuat nilai pendidikan karakter kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar serta relevansinya dengan materi teknik potong, lipat, dan sambung.

---

<sup>101</sup> Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 164.

<sup>102</sup> Oktaviana, *Pendamping Pembelajaran Tematik Seni Budaya dan Prakarya (untuk SD/MI dan yang Sederajat Kelas III)*.

Tabel 4.3 Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar pada film *Taare Zameen Par* dengan Materi Teknik Potong, Lipat, dan Sambung di Kelas 3 Sekolah Dasar

Gambar	Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p data-bbox="201 405 325 434"><i>Scene K3</i></p>  <p data-bbox="201 763 600 792">Cuplikan pada durasi 01:56:25</p>	<p data-bbox="692 405 1070 1205">Pak Nikumbh : “Mari kita mendedikasikan pelajaran seni hari ini untuk orang-anek yang terkenal ini. Jadi kita harus mengingat mereka. Melangkah keluar dan menciptakan sesuatu yang berbeda. Ayo keluar cari sesuatu yang menarik, batu, tongkat, sampah. Mari kita ke kolam!”</p> <p data-bbox="692 1211 1070 1458">Pak Nikumbh dan Ishaan pergi ke kolam menyusul teman-teman yang lain. Di sekitar kolam tersebut, siswa-siswa membuat karya dari bahan bekas yang ada di sekitarnya.</p>	<p data-bbox="1091 405 1410 1279">Pada <i>scene</i> K3 dan K4, Pak Nikumbh, Ishaan dan teman-temannya adalah sosok yang kreatif. Cuplikan <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa SBdP dapat mencerdaskan peserta didik dalam hal kreativitas. Kedua <i>scene</i> tersebut memiliki relevansi dengan materi SBdP di kelas 3. <i>Scene</i> K4 memiliki relevansi dengan tema 2, subtema 4, pembelajaran 3 (karya dari barang bekas). Sedangkan <i>scene</i> K5 memiliki relevansi dengan tema 6, subtema 4, pembelajaran 1 (membuat karya dengan teknik sambung).</p>
<p data-bbox="201 1469 325 1498"><i>Scene K4</i></p>  <p data-bbox="201 1877 647 1944">Adegan pada durasi 02:03:06 - 02:06:23</p>	<p data-bbox="692 1469 1070 1608">Ketika Ishaan mengikuti jam tambahan dengan Pak Nikumbh, Ishaan juga belajar menyusun sedotan.</p>	

Pada tabel 4.3 ada 2 cuplikan adegan dari film *Taare Zameen Par* yang memperlihatkan kreativitas dari Pak Nikumbh, Ishaan, dan teman-teman Ishaan. Pada *scene* K3, Pak Nikumbh beserta murid-muridnya berada di kolam sekolah. Mereka bersama-sama membuat karya dari barang bekas. *Scene* K4, ketika Ishaan ada jam tambahan dengan Pak Nikumbh, Ishaan juga belajar menyusun sedotan, sehingga menjadi sebuah karya. Hal tersebut menunjukkan bahwa SBdP dapat mencerdaskan peserta didik dalam hal kreativitas. Kreativitas sangat penting dalam kehidupan, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk menciptakan sesuatu yang unik dalam mencapai hasil yang diinginkan<sup>103</sup>. Dua *scene* tersebut juga memperlihatkan bahwa Ishaan dan teman-temannya memiliki karakter kreatif rasa ingin tahu yang besar, karena mereka mencari tahu karya yang dapat dibuat dari barang bekas dan sedotan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *scene* K3 dan K4 memiliki relevansi dengan materi teknik potong, lipat, dan sambung. *Scene* K3 memiliki relevansi dengan tema 2 (Menyayangi Tumbuhan dan Hewan), subtema 4 (Menyayangi Hewan), pembelajaran 3 (materi Karya dari Barang Bekas), karena membuat kerajinan tangan dengan menggunakan barang bekas dapat mengasah kreativitas dan membantu melestarikan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan ringkasan dari materi teknik potong, lipat, dan sambung (Karya dari Barang Bekas). Sedangkan *scene* K4 memiliki relevansi dengan tema 6 (Energi dan Perubahannya), subtema 4 (Penghematan Energi), pembelajaran 1 (materi Membuat Karya dengan Teknik sambung), karena pada adegan tersebut memperlihatkan Ishaan membuat kerajinan dengan menyatukan dua bahan menjadi satu kesatuan. Hal ini selaras dengan pengertian dari teknik sambung.


#### **D. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Menyukai Tantangan pada Film *Taare Zameen Par* dengan Materi Karya Dekoratif**

Motif gambar dekoratif merupakan bentuk tumbuhan, hewan, dan manusia yang sudah diubah sedemikian rupa agar lebih indah<sup>104</sup>. Peneliti menemukan 1 *scene* yang memuat tentang nilai pendidikan karakter kreatif menyukai tantangan pada adegan film *Taare Zameen Par* dan memiliki relevansi dengan materi karya dekoratif.

<sup>103</sup> Ramadhani, *Melukis di Atas Kain untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Bidang Tata Busana*.

<sup>104</sup> Oktaviana, *Pendamping Pembelajaran Tematik Seni Budaya dan Prakarya (untuk SD/MI dan yang Sederajat Kelas III)*.

Tabel 4.4 Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Menyukai Tantangan pada film *Taare Zameen Par* dengan Materi Karya Dekoratif di Kelas 3 Sekolah Dasar

Gambar	Kutipan Dialog/Cerita	Penjelasan
<p data-bbox="183 376 311 409"><i>Scene K5</i></p>  <p data-bbox="183 768 614 835">Cuplikan pada durasi 02:14:00 – 02:31:16</p>	<p data-bbox="667 376 1094 741">Kompetisi melukis yang diadakan oleh Pak Nikumbh didatangi oleh para siswa, guru-guru dan semua orang. Mereka sangat antusias dalam mengikuti perlombaan tersebut. Ketika perlombaan sudah mulai, semua orang bebas menuangkan imajinasinya di atas kertas menggunakan cat warna.</p>	<p data-bbox="1117 376 1418 994">Pada <i>scene K5</i>, memperlihatkan semua warga sekolah antusias dalam mengikuti kompetisi melukis yang diadakan oleh Pak Nikumbh. Adegan tersebut memiliki relevansi dengan materi SBdP di kelas 3, yaitu pada tema 1 sampai tema 8, subtema 3. Semua subtema tersebut membahas tentang gambar dekoratif.</p>

*Scene K5* memperlihatkan bahwa para guru dan siswa menyukai tantangan, karena tidak semua dari mereka mahir dalam melukis. Namun, mereka mau mencoba untuk mengikuti kompetisi tersebut. *Scene* tersebut memiliki relevansi dengan materi SBdP di kelas 3, yaitu materi karya dekoratif. Materi karya dekoratif terdapat pada semua tema (tema 1 sampai tema 8), subtema 3. *Scene K5* memiliki relevansi dengan materi karya dekoratif, karena pada *scene* tersebut semua orang menggambar bebas tanpa ada ketentuan jarak dan isinya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* dan relevansinya dengan mata pelajaran SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *Taare Zameen Par* yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, berpikir dari berbagai sudut pandang, optimis, dan fleksibel.
2. Nilai pendidikan karakter kreatif pada film *Taare Zameen Par* memiliki relevansi dengan materi SBdP di kelas 3 Sekolah Dasar, yaitu:
  - a. Relevansi nilai pendidikan karakter kreatif berpikir dari berbagai sudut pandang pada film *Taare Zameen Par* dengan materi pola irama dalam lagu pada tema 1 (Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup), subtema 1 (Ciri-ciri Makhluk Hidup), pembelajaran 3 (materi Bernyanyi Bersama) dan materi gerak tari pada tema 5 (Cuaca), subtema 2 (Perubahan Cuaca), pembelajaran 3 (materi Menari Bersama Teman);
  - b. Relevansi nilai pendidikan karakter kreatif fleksibel pada film *Taare Zameen Par* dengan materi karya dekoratif. Materi karya dekoratif terdapat pada semua tema (tema 1 sampai tema 8), subtema 3;
  - c. Relevansi nilai pendidikan karakter kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar pada film *Taare Zameen Par* dengan materi teknik potong, lipat, dan sambung pada tema 2 (Menyayangi Tumbuhan dan Hewan), subtema 4 (Menyayangi Hewan), pembelajaran 3 (materi Karya dari Barang Bekas) serta pada tema 6 (Energi dan Perubahannya), subtema 4 (Penghematan Energi), pembelajaran 1 (materi Membuat Karya dengan Teknik sambung).

- d. Relevansi nilai pendidikan karakter kreatif menyukai tantangan pada film *Taare Zameen Par* dengan materi karya dekoratif. Materi karya dekoratif terdapat pada semua tema (tema 1 sampai tema 8), subtema 3.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak, sebagai berikut.

1. Bagi orang tua. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik anak di rumah. Setiap anak memiliki karakter dan bakatnya masing-masing. Karena itu, orang tua sebaiknya tidak menuntut anak harus pandai dalam bidang akademik. Orang tua hendaknya juga membantu anak untuk menggali potensi bakat yang ada pada diri mereka.
2. Bagi guru. Hasil penelitian ini, diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam mendidik siswa yang tidak dapat disamaratakan karakternya. Guru hendaknya berusaha untuk kreatif dalam mengajar dan mencari metode yang sesuai dengan kondisi siswa yang beragam. Sehingga, mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang kreatif pula.
3. Bagi siswa. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi motivasi mereka dalam meningkatkan kreativitasnya. Nilai pendidikan karakter kreatif yang terkandung dalam film *Taare Zameen Par* banyak memberikan contoh kekreatifan yang diperankan oleh para tokoh dalam film. Karena itu, siswa hendaknya bisa mencontoh perilaku kreatif yang terkandung dalam film tersebut.
4. Bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan ini, dapat dijadikan referensi untuk melakukan telaah lebih luas dan mendalam terhadap nilai karakter kreatif yang terkandung pada film *Taare Zameen Par*. Pada penelitian ini, tidak luput dari kesalahan baik dalam segi penulisan maupun analisisnya. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan mampu untuk memperdalam penelitiannya dengan mengupas sifat kekreatifan yang bisa dikaitkan dengan objek-objek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Fandir, Abdurrahman, Dkk. *Leadership in Digital Transformation*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022.
- A, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Edited by Julia. Bandung: UPI Press, 2014.
- Ahmad, Jumal. "Rasulullah SAW sebagai Guru dan Pendidik Ideal Hadis Riwayat Muslim." *Edukasi*, 2021. <https://ahmadbinhanbal.com/rasulullah-saw-sebagai-guru-dan-pendidik/>.
- Aizid, Rizem. *Tartil Al-Qur'an untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Amir, Mirna. *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif dan Cerdas*. Jakarta: Logika Galileo, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asyahida, Jasmine. *Check Up Kepribadianmu*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)". <https://www.kbbi.web.id/film>.
- . "KBBI Daring." 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.
- Budimanjaya, Wina Sanjaya dan Andi. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- C, Program Studi PGSD UMM Kelas. *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*. Malang: UMM Press, 2017.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Diah, Luh, Ratna Anika, dan Putu Nanci Riastini. "MOKOBER : Kreativitas Siswa Kelas III Sekolah Dasar." *Mimbar PGSD Undiksha* 10, no. 3 (2022): 567–75.
- Dkk, Arina Restian. *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. Malang: UMM Press, 2022.
- Dkk, Deny Setiawan. *Pembelajaran IPS Terpadu*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Dkk, Eko Sudarmanto. *Manajemen Kreativitas dan Inovasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Dkk, Elfendri. *Soft Skill untuk Pendidik*. Jakarta: Badouse Media, 2011.

- Dkk, Harry Sulastianto. *Seni Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Dkk, I Putu Yoga. *Membangun Pendidikan Karakter*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Dkk, Luvy Sofiah. *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Ekonomi SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Dkk, Nur Haris Ependi. *Pendidikan Karakter*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Dkk, Nurannisa. *Konsep Tradisi Lokal Sulapa Eppa Walasuji dalam Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis Berbasis Online*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Dkk, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.
- Dkk, Sukatin. *Pendidikan Karakter*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Dkk, Ukhti Aulia Izzati. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Film Taare Zameen Par.” *Dwjaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah* 3, no. 3 (2022): 324–31.
- Ekasari, Mia Fatma. *Latihan Keterampilan Hidup bagi Remaja*. Malang: Wineka Media, 2022.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Idyatama, 2004.
- Falah, Iklima Nurul. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Taare Zameen Par dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Farid Ahmadi, Hamidulloh Ibda. *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: Pilar Nusantara, 2018.
- Fitrianto, Muhaemin dan Yonsen. *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Indramayu: Adab, 2022.
- Garnika, Eneng. *Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA)*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Hariyadi, Ahmad. *Pendidikan Pancasila (Menanamkan Nilai-nilai Karakter dan Budaya)*. Surabaya: Global Aksara Pers, 2022.
- Hasan, Abi Daril. *Sukses Belajar Tanpa Batas*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Hayati, Hilman Mulyana dan Euis Teti. *Keperawatan Komunitas II*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2022.
- Huliyah, Muhiyatul. *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Juwita, Dadang Hermawan H dan. *Degung Kawih Wanda Anyar: Alternatif Model dan Materi Pembelajaran Seni Tradisional Sunda*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Kuncahyono, Delora Jantung Amelia, Arina Restian. *Pembelajaran Seni Budaya SD*. Malang: UMM Press, 2019.
- Lubis, Sarmadhan. *Konsep Kecerdasan Emosional sebagai Metodologi Prestasi Belajar*. Jakarta:

- Guepedia, 2020.
- Marbun, Stefanus M. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Martina, Enung. "Sinopsis Film Taare Zameen Par." 3 Desember, 2018. <https://www.depoedu.com/2018/12/03/hobby/sinopsis-film-taare-zamen-par/>.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Murtie, Afin. *Melatih Otak Anti Lupa dengan Metode Laci Pikiran*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2013.
- Musa Hubeis, Lindawati Kartika, Ratih Maria Dhewi. *Komunikasi Profesional (Perangkat Pengembangan Diri)*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "KBBI," 2008. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=24761>.
- Nasution, Rahmat Rifai Lubis dan Miftahul Husna. "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah." *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3 (2017): 15–32.
- Nurjaman, Asep. *Inovasi Pembelajaran Musik untuk Anak Negeri Indonesia di SD*. Malang: UMM Press, 2013.
- Oktaviana, Triwulan. *Pendamping Pembelajaran Tematik Seni Budaya dan Prakarya (untuk SD/MI dan yang Sederajat Kelas III)*. Surakarta: Putra Nugraha.
- Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*. Malang: Multimedia Edukasi, 2021.
- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terbaru*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Pratiwi, Widya Cahya. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Taare Zameen Par dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Priyatna, Andri. *Teach Kids How*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Ramadhani, Noor Laila. *Melukis di Atas Kain untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Bidang Tata Busana*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Ramli, Muhammad. *Pencetak Rekor Ribuan Juara*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, Eri Purwanti. "Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ dan Multiple Intelligences dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)," 2022, 34–43.
- Rismawati, Novi. "Upaya Membangun Karakter Percaya Diri Siswa Berkebutuhan Khusus (Analisis Isi pada Film Taare Zameen Par)." Universitas Muhamaddiyah Surakarta, 2015.

- Rukaiyah, Siti, Hardiyanti Rahmah, Hikmatu Ruwaida, Sekolah Tinggi, Ilmu Quran, Kalimantan Selatan, Universitas Islam, et al. "Pendidikan Anti Bullying pada Media Massa : Wawasan dan Perspektif," 2021, 356–62.
- Septyadi, Dwijantoro Buntomo. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Lima Hari Sekolah*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Simarmata, Tonni Limbong dan Janner. *Media dan Multimedia Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sobur, Alex. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- . *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2010.
- Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Sofyan, Hanif. "Taare Zameen Par." Accessed November 18, 2022. [https://id.wikipedia.org/wiki/Taare\\_Zameen\\_Par](https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunarya, Cucun Sunaengsih dan Dede Tatang. *Pembelajaran Mikro*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- "Taare Zameen Par." Accessed February 27, 2023. [https://id.wikipedia.org/wiki/Taare\\_Zameen\\_Par](https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par).
- Trianton, Teguh. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Trisnawati, Ida Ayu. *Sejarah Seni Budaya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 2021.
- Wahyudi, Adi Suprayitno dan Wahid. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublish, 2020.
- William L, Rivers-Jay W. Jensen, Theodore Peterson. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Windyariani, Sistiana. *Pembelajaran Berbasis Konteks dan Kreativitas (Strategi untuk Membelajarkan Sains di Abad 21)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Yunus, Eko Suharyanto dan. *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*. Indramayu: Adab, 2020.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

